

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI BANDING PENELITIAN PADA PERANCANGAN ECOFEMINISM CREATIVE CENTER DI YOGYAKARTA

II.1 Definisi Feminin

Feminin adalah konsep yang merujuk pada karakteristik, sifat, atau perilaku yang secara tradisional diasosiasikan dengan perempuan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kualitas seperti kelembutan, empati, kepekaan, dan kecantikan. Namun, definisi feminin tidaklah tetap dan bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan sejarah. Feminin bisa diartikan secara biologis, psikologis, atau sosiologis, masing-masing menawarkan perspektif yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai kualitas perempuan (Alawiyah, A., Nova Sudrajat Nur, G., & Zainuddin, F. 2022).

Secara biologis, feminin sering dikaitkan dengan karakteristik fisik yang membedakan perempuan dari laki-laki, seperti struktur tubuh, hormon, dan fungsi reproduksi. Kualitas fisik seperti bentuk tubuh, suara yang lebih tinggi, dan kulit yang lebih halus sering dianggap sebagai ciri feminin (Fathimah, S. 2017). Namun, ini hanya sebagian kecil dari gambaran keseluruhan. Femininitas tidak hanya terbatas pada atribut fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-fisik kompleks.

Dalam psikologi, feminin sering dikaitkan dengan sifat-sifat kepribadian tertentu. Teori psikologi tradisional, seperti yang dikemukakan oleh Carl Jung (dalam EraPurike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. 2023), mengusulkan adanya aspek feminin dalam setiap individu, yang disebut anima pada laki-laki dan animus pada perempuan. Anima mewakili bagian dari jiwa laki-laki yang berisi kualitas feminin seperti kelembutan, intuisi, dan perasaan. Jung berpendapat bahwa keseimbangan antara aspek maskulin dan feminin dalam diri seseorang penting untuk mencapai kesehatan psikologis yang optimal. Dalam pandangan ini, feminin tidak eksklusif milik perempuan, tetapi merupakan bagian integral dari pengalaman manusia yang lebih luas.

Secara sosiologis, femininitas sering kali dibentuk oleh norma-norma dan harapan sosial yang berbeda-beda di setiap budaya. Di banyak masyarakat,

femininitas dikaitkan dengan peran tradisional perempuan, seperti mengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan menjaga hubungan sosial. Norma-norma ini sering kali diajarkan sejak usia dini melalui proses sosialisasi, di mana anak-anak perempuan diajarkan untuk bersikap lembut, penyayang, dan sopan (Marlina, S. 2022). Media massa, pendidikan, dan keluarga memainkan peran besar dalam membentuk konsep feminin ini. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial, definisi feminin mulai berkembang dan menjadi lebih inklusif.

Selain itu, perkembangan teori gender dan seksualitas juga telah memperluas pemahaman tentang femininitas. Gender bukan lagi dilihat sebagai sesuatu yang biner, tetapi sebagai spektrum yang luas di mana individu bisa memiliki identitas dan ekspresi yang beragam (Mahadewi, N. M. A. S. 2019). Femininitas bisa dipahami sebagai salah satu dari banyak cara seseorang bisa mengekspresikan dirinya. Misalnya, seseorang yang lahir sebagai laki-laki bisa mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dan mengekspresikan diri dengan cara yang feminin. Sebaliknya, seseorang yang lahir sebagai perempuan bisa merasa lebih nyaman dengan ekspresi yang tidak terlalu feminin atau bahkan maskulin.

Dalam dunia kerja dan profesional, konsep feminin juga mengalami perubahan. Dulu, sifat-sifat feminin seperti empati dan kerjasama sering kali dianggap kurang sesuai dengan lingkungan kerja yang kompetitif dan maskulin. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas-kualitas ini sebenarnya sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif dan lingkungan kerja yang sehat. Pemimpin perempuan yang menggabungkan sifat-sifat feminin dengan kemampuan profesional mereka sering kali lebih mampu menciptakan tim yang harmonis dan produktif (Hidayati, N., & Huda, M. 2022). Hal ini menantang pandangan tradisional tentang femininitas dan menunjukkan bahwa sifat-sifat ini memiliki nilai yang tinggi dalam berbagai konteks.

Di dunia seni dan budaya, femininitas sering dieksplorasi dan diekspresikan dengan cara yang kreatif dan beragam. Seniman, penulis, dan pembuat film sering kali mengeksplorasi tema-tema feminin dalam karya mereka, baik untuk merayakan maupun untuk mengkritisi peran gender dalam masyarakat. Melalui seni, orang dapat menggambarkan kompleksitas dan keragaman pengalaman feminin, dari keindahan dan kelembutan hingga kekuatan dan perjuangan. Karya seni ini tidak

hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengubah cara memandang dan memahami femininitas.

Dalam konteks spiritualitas, femininitas sering dikaitkan dengan energi atau prinsip tertentu yang melengkapi maskulinitas. Banyak tradisi spiritual menggambarkan prinsip feminin sebagai aspek penerima, intuitif, dan pemelihara dari alam semesta. Misalnya, dalam beberapa tradisi Timur seperti Taoisme, konsep yin melambangkan energi feminin yang pasif dan reseptif, yang seimbang dengan energi maskulin yang aktif, yaitu yang. Dalam tradisi Barat, dewi-dewi atau figur spiritual perempuan sering kali melambangkan cinta, kesuburan, dan kebijaksanaan. Perspektif ini menekankan pentingnya keseimbangan antara energi maskulin dan feminin dalam mencapai harmoni dan kesejahteraan spiritual. Namun, penting untuk diingat bahwa femininitas tidak selalu identik dengan semua kualitas yang dianggap positif.

Stereotip tentang perempuan juga bisa mengarah pada pandangan yang merendahkan atau membatasi. Misalnya, anggapan bahwa perempuan harus selalu lemah lembut dan tidak boleh menunjukkan agresivitas dapat membatasi ekspresi diri dan potensi individu. Stereotip ini juga bisa mempengaruhi laki-laki, yang mungkin merasa tekanan untuk menghindari perilaku atau ekspresi yang dianggap feminin (Hidayat, A. 2019). Dalam hubungan pribadi, femininitas sering diekspresikan melalui cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Kualitas seperti empati, kasih sayang, dan kemampuan untuk merawat sering kali menjadi bagian penting dari hubungan yang sehat dan harmonis. Namun, penting juga untuk mengakui bahwa setiap individu, terlepas dari gender mereka, dapat memiliki dan mengekspresikan kualitas ini.

II.2 Definisi dan Konsep Feminisme

Menurut Lisa Tuttle dalam buku *Encyclopedia of Feminism* pada tahun 1986, feminisme, yang berasal dari kata Latin "*femina*" yang berarti "wanita", secara harfiah diartikan sebagai "*having the qualities of females*". Istilah ini awalnya merujuk pada teori persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan, menggantikan istilah "*womanism*" pada tahun 1980-an (Fahimah, S. 2017). Teori feminisme menekankan kesadaran akan persamaan hak antara

perempuan dan laki-laki di semua bidang sebagai reaksi terhadap konflik kelas, ras, dan terutama konflik gender yang terjadi dalam masyarakat.

Feminisme tidak mengusulkan pemberontakan terhadap laki-laki, melawan institusi-institusi sosial seperti rumah tangga dan perkawinan, atau menyangkal kodrat perempuan, tetapi bertujuan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Sasaran feminisme adalah hak asasi manusia, bukan hanya masalah gender. Feminisme menolak ketidakadilan yang diakibatkan oleh masyarakat patriarki serta menolak sejarah dan filsafat yang berpusat pada laki-laki.

Feminisme terbagi menjadi tiga gelombang: gelombang pertama dimulai pada tahun 1792, gelombang kedua dimulai pada tahun 1960-an, dan gelombang ketiga muncul pada tahun 1980-an hingga 1990-an (Hidayat, A. N. 2019). Feminisme juga melahirkan tokoh-tokoh seperti Julia Kristeva, yang mengemukakan bahwa perempuan memiliki dua fungsi: sebagai alat pemuas laki-laki dan alat reproduksi, serta sebagai tubuh maternal, yakni sebagai seorang ibu. Judith Butler, tokoh lain dalam feminisme, menyoroti fondasionalisme feminisme dengan fokus pada perempuan sebagai subjek, menekankan bahwa "perempuan" bukanlah entitas tunggal tetapi konstruksi yang beragam. Donna Haraway, tokoh lainnya, memperkenalkan gagasan tentang cyborg untuk menggambarkan perempuan ideal sebagai manusia setengah mesin. Konsep Haraway tentang cyborg juga membahas kemungkinan teoretis yang muncul ketika teori feminis dan pascamodernisme digabungkan.

Feminisme muncul untuk menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat. Dalam upayanya, feminisme berfokus pada penghapusan ketidaksetaraan gender yang menghambat kemajuan perempuan di berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik. Selain itu, feminisme berjuang melawan diskriminasi yang mengakar dalam sikap dan praktik sosial, serta stereotip gender yang merugikan perempuan. Feminisme juga menantang norma-norma gender tradisional yang membatasi pilihan dan hak individu, dengan tujuan menciptakan masyarakat adil dan setara.

II.2.1 Makna Warna Ungu Dalam Feminisme

Warna ungu memiliki makna yang kaya dan beragam dalam konteks feminisme. Sebagai simbol yang menonjol dalam gerakan hak-hak perempuan,

warna ini melambangkan kekuatan, martabat, dan kesetaraan. Dalam sejarah panjang perjuangan feminis, warna ungu telah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang perjuangan melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Secara historis, warna ungu pertama kali dikaitkan dengan gerakan feminis pada awal abad ke-20 oleh gerakan Suffragette di Inggris (Marlina, S. 2022). Gerakan ini berjuang untuk mendapatkan hak suara bagi perempuan dan menggunakan warna ungu, putih, dan hijau sebagai simbol perjuangan mereka. Ungu melambangkan martabat dan kesetiaan, putih melambangkan kemurnian, dan hijau melambangkan harapan. Warna-warna ini dipilih secara cermat untuk menciptakan identitas visual yang kuat dan menarik perhatian publik terhadap perjuangan mereka. Pada tahun 1908, Christabel Pankhurst, salah satu pemimpin gerakan Suffragette, menulis dalam surat kabar milik gerakan tersebut bahwa ungu, hijau, dan putih adalah warna yang melambangkan "warna negara" gerakan.

Selain itu, warna ungu juga memiliki konotasi historis yang lebih luas sebagai warna yang diasosiasikan dengan kekuasaan dan otoritas. Di masa lalu, pigmen ungu sangat langka dan mahal, sehingga sering digunakan oleh keluarga kerajaan dan pejabat tinggi. Warna ungu dalam konteks feminisme juga dapat diartikan sebagai simbol kekuatan dan martabat yang dimiliki oleh perempuan dan perjuangan mereka untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Dalam konteks simbolis, warna ungu sering dikaitkan dengan transformasi dan spiritualitas. Warna ini dianggap sebagai warna transisi antara merah, yang melambangkan energi dan hasrat, dan biru, yang melambangkan ketenangan dan stabilitas ini mencerminkan perjuangan untuk mengubah struktur sosial yang patriarkal dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara (Alawiyah, A., Nova Sudrajat Nur, G., & Zainuddin, F. 2022).

Selain itu, warna ungu juga memiliki makna yang kuat dalam konteks psikologis. Psikologi warna menunjukkan bahwa ungu sering diasosiasikan dengan kreativitas, kebijaksanaan, dan introspeksi. Warna ini dapat merangsang pemikiran kreatif dan mendorong refleksi diri. Dalam feminisme, kualitas-kualitas ini sangat penting karena gerakan ini tidak hanya berfokus pada perubahan sosial dan politik, tetapi juga pada pemberdayaan individu (Simbolon, R. 2021). Secara budaya,

warna ungu telah menjadi simbol universal dari feminisme dan pemberdayaan perempuan. Hari Perempuan Internasional, yang diperingati setiap tahun pada tanggal 8 Maret, sering kali menggunakan warna ungu sebagai tema utama.

Pada hari ini, ungu digunakan dalam berbagai acara, parade, dan kampanye untuk menyoroti isu-isu perempuan dan merayakan pencapaian perempuan di seluruh dunia. Ungu juga digunakan dalam kampanye kesadaran akan kekerasan terhadap perempuan, seperti dalam kampanye "16 Hari Aktivisme Melawan Kekerasan Gender," di mana warna ini digunakan untuk menarik perhatian pada isu-isu kekerasan berbasis gender dan menggalang dukungan untuk korban.

Selain itu, banyak organisasi feminis dan inisiatif pemberdayaan perempuan mengadopsi warna ungu dalam logo dan materi promosi mereka. Misalnya, UN Women, sebuah entitas PBB yang fokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, sering menggunakan warna ungu dalam kampanye dan program-program. Dalam seni dan sastra, warna ungu juga sering digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema feminis. Banyak seniman dan penulis feminis menggunakan warna ini dalam karya mereka untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kekuatan perempuan, perjuangan, dan pemberdayaan. Misalnya, novel "The Color Purple" karya Alice Walker, yang memenangkan Hadiah Pulitzer, menggunakan warna ungu sebagai simbol penderitaan dan kebangkitan perempuan.

Dalam dunia fashion, warna ungu sering digunakan sebagai simbol pemberdayaan dan ekspresi diri bagi perempuan. Banyak desainer menggunakan ungu dalam koleksi untuk menciptakan busana yang mencerminkan kekuatan, keanggunan, dan kepercayaan diri. Fashion show dan kampanye mode yang berfokus pada pemberdayaan perempuan sering kali menampilkan warna ungu untuk menyoroti tema-tema ini (Wijayanti, I., Kusuma, N., & Pneumatica, O. 2019). Dalam konteks pendidikan, warna ungu digunakan dalam berbagai program dan inisiatif yang bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan gender dan mempromosikan kesetaraan. Banyak universitas dan sekolah mengadopsi warna ungu dalam kampanye kesadaran gender dan acara-acara yang berfokus pada isu-isu perempuan. Program mentoring dan pemberdayaan perempuan di kampus sering menggunakan warna ini untuk menciptakan identitas visual yang kuat dan

menarik perhatian terhadap isu-isu yang dihadapi oleh perempuan dalam pendidikan.

II.3 Ekologi

II.3.1 Pengertian Ekologi

Menurut Maknun (2017), Istilah Ekologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *oikos* yang artinya rumah dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Awal mulanya, istilah ini dikenalkan pada tahun 1869 oleh Ernst Haeckel. Kesimpulannya, Ekologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang hubungan timbal balik atau interaksi antara Organisme dengan lingkungan atau alam disekitarnya.

II.3.2 Ruang Lingkup Ekologi

Menurut Maknun (2017), Ada 4 Ruang lingkup ekologi, diantaranya terdiri dari ekosistem, populasi, komunitas, sampai biosfer. Ekosistem adalah pembentukan sistem ekologi yang dilakukan oleh komunitas dengan lingkungan abiotik. Populasi adalah organisme satu spesies yang diam di salah satu tempat. Komunitas adalah spesies organisme yang berupa Kumpulan yang diam di salah satu tempat. Sedangkan Biosfer, atau biasa disebut dengan ekosfir.

II.3.3 Pembagian Ekologi

Sejalan dengan uraian mengenai ekologi diatas, Menurut Abdullah, O. S. (2017), Pembagian ekologi terdiri dari 3 dasar, yaitu:

1) Berdasarkan keilmuan

Sinekologi, mengkaji suatu hubungan antara satu spesies organisme dengan alam sekitar. Sedangkan *Outekologi*, yaitu mengkaji hubungan antara suatu kelompok spesies organisme dengan alam sekitar.

2) Berdasarkan Taksonomi

Taksonomi merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang klasifikasi pada makhluk hidup. Pembagian ekologi berdasarkan taksonomi, diantaranya adalah ekologi manusia, ekologi hewan, ekologi tumbuhan serta ekologi mikroba.

3) Berdasarkan keperluan praktis

Dibagi menjadi 3, diantaranya ekologi air tawar, ekologi air laut, serta ekologi daratan.

Ilmu ekologi dan ilmu lingkungan adalah 2 hal yang berbeda. Ilmu Ekologi ialah ilmu murni yang memiliki pembahasan tentang teori, konsep, dan kaidah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh organisme dan lingkungan. Sedangkan Ilmu Lingkungan, merupakan ilmu terapan yang membahas tentang penerapan teori, konsep serta kaidah ekologi dalam mengelola lingkungan.

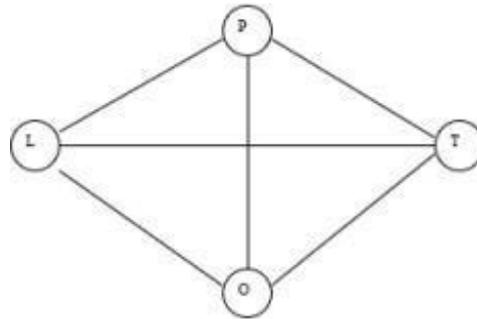
II.3.4 Studi Ekologi Manusia

Dari perspektif lingkungan, ilmu ekologi mengalami kemajuan yang menggembirakan. Awalnya, ekologi memfokuskan pada hubungan antara organisme dan lingkungannya, namun seiring waktu, cabang-cabang baru muncul, termasuk ekologi manusia. Kontribusi ekologi manusia dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sangat signifikan. Sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan, ekologi manusia memiliki cakupan, tujuan, metode, dan karakteristiknya sendiri. Kata "ekologi" berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dari "oikos" yang berarti habitat, dan "logos" yang berarti ilmu (Niman, E. 2019).

Istilah "ekologi" pertama kali diperkenalkan oleh biolog Jerman Ernst Haeckel, yang menyatakan bahwa ekologi memeriksa hubungan yang kompleks antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam lingkup ekologi, makhluk hidup dianggap sebagai sistem yang terintegrasi dengan lingkungannya. Krebs mendefinisikan ekologi sebagai pengetahuan ilmiah tentang interaksi yang mengatur distribusi dan kelimpahan organisme (Andalas, E. F. 2018).

Ekologi menjelaskan di mana organisme ditemukan, berapa jumlahnya, dan mengapa mereka ada di lokasi tersebut. Sementara itu, Ricklefs menyebut ekologi sebagai studi tentang interaksi antara organisme dan lingkungan alam sekitarnya. Bintarto (Alawiyah, A., Nova Sudrajat Nur, G., & Zainuddin, F. 2022) menyatakan PLOT sebagai unsur ekologi manusia. Menurutnya, terdapat beberapa unsur utama dalam lingkup ekologi manusia, yaitu: P = Penduduk L = Lingkungan O = Organisasi sosial T = dan Teknologi Terdapat ketergantungan antara keempat komponen tersebut sehingga merupakan suatu sistem, yaitu Sistem Ekologi Manusia (Abdullah, O. S. 2017).

Gambar 2.1 Sistem Ekologi Manusia



Sumber: Modifikasi dalam (Bintaro, 11; 19)

Ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungan (Andalas, 2018). Manusia mempunyai peran yang dominan dalam ekosistem, karena merupakan makhluk yang tertinggi dan sempurna, mempunyai akal yang memungkinkannya menguasai makhluk-makhluk lain. Secara anatomis manusia bisa berdiri tegak dan bisa mempergunakan kaki dan tangannya secara fleksibel. Jenis kelebihan ini tidak dipunyai oleh binatang.

Secara psikologis manusia mempunyai daya cipta atau nalar sehingga ia mampu membuat berbagai alat bantu, peralatan, teknologi, merumuskan ideologi dan membuat berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dengan daya rasanya ia mampu menciptakan berbagai seni dan keindahan, dan dengan karsanya membuahkannya etika dan moral (Abdullah, O. S. 2017). Binatang dan tumbuhan tidak mempunyai bekal selengkap itu, sehingga lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan daripada mempengaruhi lingkungan. Walaupun binatang dan tumbuh-tumbuhan bisa mempengaruhi, pengaruh tersebut sangat terbatas atau lemah. Adapun manusia dengan segala kelengkapan alamiahnya merupakan makhluk yang relatif berkuasa di alam, sehingga ia berfungsi ganda di alam, yaitu sebagai perusak dan sekaligus sebagai pemelihara lingkungan.

Gambar 2.2 Posisi Manusia Dalam Ekologi



Sumber: modifikasin dari Soerjani, M (1984 : 4)

Gambar diatas menggambarkan bahwa kedudukan manusia dan makhluk lain dalam ekologi bersifat netral. Adapun gambar dibawah menunjukkan bahwa kedudukan manusia berubah menjadi tidak netral karena dalam tindakan-tindakannya terhadap lingkungan mendasarkan pada pertimbangan benar dan salah, untung dan rugi, sehingga terbuka kemungkinan bahwa manusia kemudian juga menjadi tidak bermoral

Gambar 2.3 Posisi Manusia Dalam Lingkungan



Sumber: modifikasin dari Soerjani, M (1984 : 4)

II.4 Ekofeminisme

Ekofeminisme berasal dari gabungan antara istilah ekologi dan feminisme. Secara umum, ekofeminisme dapat didefinisikan sebagai Gerakan yang memperjuangkan hak Perempuan dan kelestarian lingkungan dengan melakukan penolakan terhadap ketidakadilan yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan ketidakadilan terhadap Perempuan. Ekofeminisme merupakan perspektif yang menggabungkan feminisme dan kesadaran lingkungan. Ekofeminisme

mengarahkan perhatian pada hubungan antara manusia dan alam, melampaui interaksi manusia dengan manusia semata. Ekofeminisme meyakini bahwa penindasan terhadap perempuan dan alam terkait erat dalam struktur patriarki kapitalis. Dalam struktur tersebut, perempuan dan alam dianggap sebagai sumber daya belaka. Ekofeminisme mengembangkan konsep alienasi pekerja Marx dalam konteks yang lebih luas, di mana manusia teralienasi dari hasil kerjanya, satu sama lain, diri sendiri, alam, dan lingkungan (Hidayati, N., & Huda, M. 2022). Ekofeminisme mengidentifikasi keterkaitan antara kapitalisme neoliberal, militerisme, patriarki, krisis iklim, dan kerusakan alam.

Perspektif ekofeminisme menggambarkan alam sebagai faktor penting dalam kesejahteraan manusia. Penekanan pada pemanfaatan alam hanya sebagai sumber daya material yang dimanfaatkan manusia menyebabkan eksploitasi alam dan kerusakan lingkungan. Ekofeminisme menyoroti dampak patriarki kapitalis terhadap perempuan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan pembangunan dan pembukaan lahan industri. Ketidakseimbangan kekuasaan antara negara maju dan negara berkembang juga menjadi perhatian ekofeminisme terkait pembangunan yang merugikan lingkungan.

Perlawanan perempuan terhadap eksploitasi lingkungan mencerminkan pertautan erat antara perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme. Gerakan seperti Sembilan Kartini Kendeng menunjukkan perlawanan terhadap alienasi dari alam sebagai ruang hidup yang telah diambil alih oleh pembangunan (Mahadewi, N. M. A. S. 2019). Ekofeminisme menentang paradigma neoliberal yang mendominasi upaya pengelolaan lingkungan dan menekankan pentingnya cara hidup yang tidak didikte oleh logika pembangunan kapitalis-patriarkis Barat. Ekofeminisme pentingnya merawat dan merengkuh baik sesama maupun alam demi terciptanya kehidupan alternatif yang berkelanjutan.

II.4.1 Peran perempuan dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

Pada dasarnya, ekofeminisme adalah suatu pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan kepedulian terhadap lingkungan alam. Dalam prinsip ini, terdapat pemahaman bahwa keterjalinan antara penindasan terhadap perempuan dan degradasi lingkungan tidaklah kebetulan,

melainkan terkait erat dan harus diatasi bersama-sama (Rifandini, R., & Triguswinri, K. 2020).

Perempuan sangat berkaitan erat dengan kelestarian lingkungan. Hampir seluruh aktivitas yang berhubungan dengan alam, dilakukan oleh Perempuan. Jika lingkungan mengalami kerusakan, maka korbannya adalah kaum Perempuan. Perempuan sangat berperan keberhasilan mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Yang bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga, diantaranya adalah,

1. Pengelolaan limbah organik.
2. Mitigasi pada pemanasan global.
3. Penanaman pohon sebagai sumber oksigen.
4. Melakukan pengurangan penggunaan sampah plastic.
5. Mengelola limbah sampah anorganik.
6. Mengatur penggunaan Listrik.
7. Mengoptimalkan penggunaan air bersih.
8. Mengurangi penggunaan tissue dan kertas.

II.4.2 Jenis-Jenis Kegiatan Ekofeminisme

Kegiatan ekofeminisme dapat terjadi dalam berbagai jenis ruangan yang dirancang untuk mendukung tujuan-tujuan ekofeminisme, termasuk ruang komunitas, pusat pendidikan, tempat pertemuan, dan bahkan ruang terbuka di alam. Adapun beberapa jenis kegiatan ekofeminisme, diantaranya:

1. Ruang Komunitas

Ruang komunitas adalah tempat di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berkumpul untuk berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya. Dalam konteks ekofeminisme, ruang komunitas sering menjadi tempat di mana aktivis lingkungan dan advokat hak-hak perempuan berkumpul untuk merencanakan aksi bersama, mengadakan pertemuan, dan membangun jaringan dukungan. Ruang komunitas memungkinkan pertukaran pengetahuan dan ide tentang bagaimana melibatkan perempuan.

2. Pusat Pendidikan

Pusat pendidikan ekofeminisme merupakan ruang di mana pengetahuan tentang prinsip-prinsip ekofeminisme dan isu-isu lingkungan diajarkan, didiskusikan, dan disebarluaskan berupa pusat studi lingkungan, lembaga

pendidikan non-formal, atau program pendidikan dalam organisasi masyarakat. Pusat pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang hubungan penindasan perempuan dan degradasi lingkungan.

3. Tempat Pertemuan

Tempat pertemuan ekofeminisme merupakan ruang di mana diskusi, lokakarya, dan acara publik lainnya diadakan untuk mempromosikan prinsip-prinsip ekofeminisme dan aksi pelestarian lingkungan bisa berupa aula, gedung komunitas, atau ruang pertemuan di universitas.

4. Ruang Hijau

Ruang hijau merupakan area di mana kegiatan ekofeminisme dapat terjadi di alam terbuka, seperti taman, kebun, dan lahan pertanian. Ruang hijau menawarkan kesempatan bagi individu untuk terhubung dengan alam, membangun hubungan dengan tanaman dan hewan, serta memahami pentingnya keberagaman hayati dan keseimbangan ekosistem. Kegiatan ekofeminisme dalam ruang hijau mungkin meliputi pertanian organik, rehabilitasi ekosistem, dan penyuluhan lingkungan.

Setiap jenis ruangan kegiatan ekofeminisme memiliki peran dan tujuan yang unik dalam memajukan tujuan-tujuan ekofeminisme dan keberlanjutan lingkungan. Ruang komunitas memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide antara individu yang peduli dengan isu-isu lingkungan dan gender. Pusat pendidikan ekofeminisme membantu mengedukasi masyarakat tentang hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan degradasi lingkungan, serta memberdayakan individu untuk bertindak sebagai agen perubahan (Marlina, S. 2022).

Tempat pertemuan ekofeminisme memberikan platform bagi diskusi, lokakarya, dan aksi publik untuk mempromosikan kesadaran lingkungan dan kesejahteraan perempuan. Ruang hijau menawarkan kesempatan bagi individu untuk terhubung dengan alam, belajar dari keanekaragaman hayati, dan berpartisipasi dalam praktik-praktik yang berkelanjutan (Wijayanti, I., Kusuma, N., & Pneumatica, O. 2019). Dalam menjalankan kegiatan di berbagai jenis ruangan, terdapat beberapa prinsip dan nilai ekofeminisme yang penting untuk diterapkan. Pertama, penting untuk memastikan inklusivitas dan representasi yang adil dalam setiap kegiatan, dengan memperhatikan perbedaan gender, suku, kelas, dan latar

belakang lainnya. Kedua, prinsip keadilan lingkungan dan gender harus menjadi landasan dari setiap kegiatan, dengan memperhatikan dampak dan kepentingan yang beragam dari individu dan kelompok dalam masyarakat. Ketiga, partisipasi dan kepemilikan masyarakat harus ditingkatkan, sehingga individu merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kegiatan ekofeminisme yang mereka lakukan.

II.4.3 Gerakan-Gerakan Ekofeminisme

Gerakan ekofeminisme adalah suatu pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dan ekologi untuk memahami dan mengatasi keterkaitan antara penindasan gender dan kerusakan lingkungan. Ekofeminisme berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi lingkungan sering kali memiliki akar yang sama dalam struktur kekuasaan patriarki dan sistem ekonomi yang eksploitatif. Gerakan ini mengkritik cara-cara di mana sistem patriarki mendominasi dan mengeksploitasi sumber daya alam, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Adapun gerakan-gerakan tersebut meliputi:

a. Gerakan lingkungan hidup

Di Indonesia, peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup secara implisit tercantum dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). Dalam pasal 70 yang membahas tentang peran masyarakat, disebutkan bahwa:

1. Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Peran masyarakat mencakup berbagai aktivitas seperti pengawasan sosial, pemberian saran, opini, usul, keberatan, pengaduan, serta penyampaian informasi dan laporan.
3. Keterlibatan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap perlindungan lingkungan, memperkuat kemandirian dan kapasitas masyarakat, serta membangun kemitraan. Selain itu, upaya ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat, meningkatkan kesiapsiagaan dalam pengawasan sosial, dan melestarikan budaya serta kearifan lokal untuk pelestarian fungsi lingkungan hidup.

b. Rekonstruksi pemikiran

Dalam perancangan area, penambahan elemen edukasi tentang ekofeminisme akan memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara gender, lingkungan, dan keadilan social (Hidayati, N., & Huda, M. 2022). Ekofeminisme, yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dan ekologi, mengkaji bagaimana eksploitasi lingkungan sering kali berkaitan dengan penindasan gender dan bagaimana pendekatan holistik dapat menciptakan solusi yang lebih adil dan berkelanjutan. Fasilitas tersebut dikhususkan untuk semua gender demi menimbulkan pemikiran bahwa alam dan Perempuan harus dihargai.

c. Membentuk Watak Masyarakat

Membentuk watak masyarakat dalam gerakan ekofeminisme melibatkan integrasi nilai-nilai ekofeminisme dalam praktik sehari-hari dan kebijakan publik. Ekofeminisme, yang menyatukan feminisme dan ekologi, mengajukan bahwa penindasan gender dan kerusakan lingkungan sering kali memiliki akar yang sama dalam struktur kekuasaan patriarki dan sistem eksploitasi. Untuk membentuk watak masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, gerakan ini mendorong perubahan dalam cara kita melihat hubungan antara manusia dan alam serta antara gender dan kekuasaan.

Pendekatan ekofeminisme mengajarkan bahwa pemahaman dan tindakan terhadap masalah lingkungan harus disertai dengan kesadaran tentang ketidakadilan gender mencakup promosi hak-hak perempuan, pengakuan terhadap peran tradisional perempuan dalam perawatan lingkungan, dan perjuangan melawan sistem yang mengeksploitasi baik lingkungan maupun perempuan (Marlina, S. 2022). Implementasi prinsip ekofeminisme dalam kebijakan publik, seperti dalam perencanaan kota, pengelolaan sumber daya alam, dan program pendidikan, dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berwawasan lingkungan. Melalui pelatihan, advokasi, dan kampanye kesadaran, ekofeminisme berupaya membentuk karakter masyarakat yang tidak hanya peka terhadap masalah lingkungan tetapi juga aktif dalam mempromosikan keadilan sosial dan gender.

II.4.4 Prinsip Ekofeminisme Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan

Pada dasarnya, ekofeminisme adalah suatu pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan kepedulian terhadap

lingkungan alam. Dalam prinsip ini, terdapat pemahaman bahwa keterjalinan antara penindasan terhadap perempuan dan degradasi lingkungan tidaklah kebetulan, melainkan terkait erat dan harus diatasi bersama-sama (Rifandini, R., & Triguswinri, K. 2020). Adapun beberapa prinsip ekofeminisme ini, diantaranya:

1. Keterkaitan Penindasan Terhadap Perempuan dan Lingkungan

Prinsip utama ekofeminisme adalah pemahaman bahwa ada hubungan erat antara penindasan terhadap perempuan dan degradasi lingkungan. Ekofeminis melihat bahwa pola dominasi, eksploitasi, dan penghancuran dalam patriarki manusia juga tercermin dalam hubungan manusia dengan alam. Perempuan dan lingkungan alam seringkali dianggap sebagai objek yang bisa dimanfaatkan sesuai kehendak manusia.

2. Keseimbangan dan Harmoni

Ekofeminisme memperjuangkan keseimbangan dan harmoni antara manusia dan lingkungan alam. Prinsip ini mencakup pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan pemilik tunggalnya sehingga harus hidup dalam keseimbangan dengan alam, menghormati keberagaman hayati, dan memperlakukan lingkungan dengan penuh tanggung jawab dan hormat.

3. Penolakan terhadap Pendekatan Dominasi

Prinsip ekofeminisme menolak pendekatan dominasi dan eksploitasi terhadap alam dan perempuan. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan dan perempuan.

4. Pemberdayaan Perempuan

Salah satu poin kunci dalam ekofeminisme adalah pemberdayaan perempuan. Hal ini tidak hanya berarti memberikan perempuan akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan, tetapi juga menghargai peran unik perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Marlina, 2022). Perempuan sering kali memiliki pengetahuan lokal dan kearifan tentang pengelolaan sumber daya alam yang dapat menjadi kunci untuk pelestarian lingkungan.

5. Solidaritas dan Kolaborasi

Ekofeminisme menekankan pentingnya solidaritas dan kolaborasi antara perempuan dan lingkungan mencakup dukungan terhadap gerakan lingkungan dan perjuangan bagi keadilan sosial, termasuk hak-hak perempuan, hak-hak petani, dan hak-hak pekerja. Solidaritas antara perempuan dan alam menghasilkan gerakan bersama untuk melawan penindasan dan degradasi.

6. Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan dan kesadaran adalah kunci dalam mewujudkan prinsip-prinsip ekofeminisme. Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman hayati, dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan adalah langkah-langkah penting dalam merayakan prinsip-prinsip ekofeminisme.

Implikasi prinsip-prinsip ekofeminisme ini sangat luas dan membawa pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia dapat hidup secara berkelanjutan dan harmonis dengan alam (Khotimah, E. 2018). Dalam prakteknya, hal ini mungkin berarti mengadopsi praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam kehidupan, mendukung kebijakan yang berpihak pada pelestarian lingkungan, dan berpartisipasi dalam gerakan lingkungan dan hak-hak perempuan.

II.5 Konsep Ekologi Lingkungan

Konsep ekologi lingkungan memegang peranan penting dalam pemahaman tentang interaksi kompleks antara organisme hidup dan lingkungan fisik tempat mereka tinggal. Ekologi lingkungan adalah cabang ilmu ekologi yang mempelajari berbagai aspek hubungan antara organisme hidup dan lingkungan mereka, termasuk interaksi antar organisme, dinamika populasi, sirkulasi energi, dan siklus materi. Salah satu konsep utama dalam ekologi lingkungan adalah keberagaman hayati atau biodiversitas. Biodiversitas mengacu pada keanekaragaman genetik, spesies, dan ekosistem di seluruh dunia. Keberagaman hayati memberikan fondasi bagi kehidupan di planet ini dengan menyediakan sumber daya alam yang penting, seperti makanan, obat-obatan, dan bahan baku industri (Abdullah. 2017). Selain itu,

keberagaman hayati juga mendukung stabilitas ekosistem dan resiliensi terhadap perubahan lingkungan.

Keseimbangan ekosistem adalah konsep lain yang sangat relevan dalam ekologi lingkungan. Keseimbangan ekosistem merujuk pada stabilitas dinamis antara komponen biotik dan abiotik dalam suatu ekosistem. Interaksi antara organisme hidup dan lingkungan fisik menciptakan keseimbangan yang rapuh namun sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan. Perubahan dalam satu komponen ekosistem dapat memiliki efek domino yang luas, mengganggu keseimbangan dan fungsi ekosistem secara keseluruhan.

Perubahan lingkungan adalah fenomena alami dan antropogenik yang mempengaruhi kondisi fisik, biologis, dan kimia lingkungan. Perubahan ini dapat terjadi dalam skala yang berbeda, dari perubahan musiman hingga perubahan jangka panjang seperti perubahan iklim global. Aktivitas manusia, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan penggunaan lahan, telah menyebabkan perubahan lingkungan yang signifikan dan mempengaruhi ekosistem secara negatif (Andalas, E. F. 2018).

Manusia adalah bagian integral dari ekosistem dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Namun, aktivitas manusia sering kali menyebabkan degradasi lingkungan dan mengancam keberlangsungan ekosistem. Selain itu, pendidikan lingkungan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan untuk mengubah perilaku manusia. Kerentanan lingkungan dan adaptasi adalah aspek penting lainnya dalam ekologi lingkungan. Ekosistem dan organisme di dalamnya memiliki tingkat kerentanan yang berbeda terhadap perubahan lingkungan. Beberapa spesies mungkin lebih rentan terhadap perubahan iklim atau perubahan habitat daripada yang lain (Barlian, E., & Yunhendri Danhas, S. P. 2022).

II.6 Perbedaan Antara Fasilitas Ekofeminisme dengan Fasilitas Pemeliharaan Ekologi

Fasilitas ekofeminisme dan fasilitas pemeliharaan ekologi memiliki tujuan yang serupa dalam melindungi lingkungan, namun ada perbedaan mendasar dalam pendekatannya. Fasilitas pemeliharaan ekologi fokus pada upaya perlindungan dan konservasi lingkungan secara umum, tanpa memandang dimensi sosial atau gender.

Ini termasuk tindakan seperti pengelolaan taman, pengurangan polusi, dan restorasi habitat alami.

Di sisi lain, fasilitas ekofeminisme mengintegrasikan aspek gender dalam pemeliharaan ekologi dengan memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai bagian dari solusi lingkungan. Ekofeminisme menyoroti bagaimana penindasan gender dan kerusakan lingkungan saling terkait dan memfokuskan pada kontribusi serta kepemimpinan perempuan dalam upaya perlindungan lingkungan. Fasilitas ekofeminisme tidak hanya menangani isu lingkungan, tetapi juga memperjuangkan keadilan gender dan mengakui peran penting perempuan dalam pemeliharaan ekologi.

a. Tempat kumpul

Fasilitas ekofeminisme merupakan tempat berkumpulnya suatu komunitas ekofeminis untuk melakukan perencanaan atau melakukan aksi sosialisasi dalam bentuk konten di internet (video, berita, postingan sosmed), yang berisi tentang pemahaman ekofeminisme terhadap Masyarakat luas.

b. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Ekofeminis

Tempat ini menyediakan lokakarya, seminar, dan program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam integrasi perspektif ekofeminis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam praktik ekologis maupun dalam mencapai kesetaraan gender.

c. Rumah Tangga Ramah Lingkungan

Fasilitas ini didesain untuk mendukung gaya hidup berkelanjutan, dengan teknologi hijau, penggunaan energi terbarukan, dan praktik ramah lingkungan lainnya. Mereka juga mungkin menyediakan pelatihan tentang cara hidup yang lebih ekologis kepada penghuninya.

d. Pusat Penelitian Ekofeminis

Institusi ini berfokus pada penelitian, analisis, dan advokasi terkait dengan keterkaitan antara dominasi gender dan eksploitasi lingkungan. Mereka dapat memfasilitasi kolaborasi antara ahli feminis dan ahli lingkungan untuk menghasilkan pengetahuan baru dan solusi-solusi inovatif.

II.7 Pengertian Sampah

Menurut (Tutuko, 2008) Sampah adalah materi atau barang yang sudah tidak digunakan atau tidak diinginkan lagi dan dibuang oleh pemiliknya. Dalam Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah disebutkan dengan jelas bahwa Sampah dapat berupa berbagai jenis bahan, baik organik maupun anorganik, seperti sisa makanan, kemasan plastik, kertas, logam, kaca, dan bahan berbahaya lainnya. Pengelolaan sampah melibatkan proses pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, dan pembuangan sampah dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Dilihat dari asal usulnya, sampah berasal dari berbagai tempat, yaitu:

1) Sampah dari pemukiman

Di suatu pemukiman biasanya merupakan sampah yang dihasilkan oleh sebuah keluarga yang tinggal di gedung atau asrama yang habis. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya bersifat organik, seperti sampah makanan atau basah, sampah kering, abu plastik, dan lain-lain.

2) Sampah Tempat Umum dan Tempat Perniagaan

Tempat umum merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat ini memiliki potensi timbulan sampah yang cukup besar, termasuk lokasi komersial seperti pertokoan dan pasar.

Jenis sampah yang dihasilkan umumnya adalah sisa makanan, buah dan sayur busuk, sampah kering, abu, plastik, kertas dan kaleng serta sampah lainnya. Kehidupan manusia tidak akan pernah kekurangan sampah dan dalam aktivitasnya manusia selalu menghasilkan sampah, baik organik maupun tidak.

II.7.1 Jenis-Jenis Sampah Organik dan Anorganik

Sampah organik adalah jenis sampah yang berasal dari bahan-bahan yang dapat terurai secara alami melalui proses biologis. Ini termasuk sisa-sisa makanan, daun, ranting, kotoran hewan, dan bahan organik lainnya yang berasal dari tumbuhan atau hewan. Sampah organik dapat terdekomposisi oleh mikroorganisme seperti bakteri dan jamur, sehingga dapat diolah menjadi kompos yang berguna untuk meningkatkan kualitas tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman (Barlian, E., & Yunhendri Danhas, S. P. 2022). Sampah organik dibagi dalam dua

jenis, yaitu sampah organik kering dan sampah organik basah. Adapun jenis-jenis sampah organik, diantaranya:

1. Sampah organik kering adalah jenis sampah organik yang memiliki kadar air rendah dan tidak mudah membusuk dalam waktu singkat. Contoh sampah organik kering meliputi daun kering, ranting, serbuk kayu, dan sisa-sisa tanaman yang sudah kering. Sampah jenis ini biasanya lebih mudah untuk diolah menjadi kompos karena kandungan air yang rendah, sehingga proses dekomposisi berlangsung lebih lambat.
2. Sampah organik adalah jenis sampah organik yang memiliki kadar air tinggi dan cenderung cepat membusuk. Contoh sampah organik basah meliputi sisa makanan seperti sayur dan buah-buahan, kulit buah, ampas kopi, dan bahan organik lainnya yang mudah terurai. Sampah ini biasanya lebih cepat mengalami proses pembusukan dan sering kali digunakan dalam proses komposting untuk menghasilkan kompos yang kaya nutrisi.

Gambar 2.4 Sampah Organik



Sumber: Dinas Lingkungan

Dalam konteks ini, sampah organik memiliki nilai dan dapat dimanfaatkan kembali untuk keperluan tertentu. Apabila dikelola secara cerdas dan efisien, sampah dapat menjadi sumber keuntungan bagi manusia. Sisa-sisa zat atau nutrisi yang terkandung dalam sampah organik dapat bermanfaat untuk memperkaya tanah jika diubah menjadi kompos. Sampah organik juga sering dimanfaatkan sebagai pakan untuk hewan peliharaan, seperti ayam, ikan, dan larva lalat Black Soldier (Andalas, E. F. 2018). Selain itu, sampah organik dapat dijadikan sumber energi listrik melalui proses pengolahan biogas. Namun, jika

sampah organik tidak dikelola dengan benar atau melebihi kapasitas, dapat menimbulkan masalah termasuk bau yang tidak sedap, pengaruh negatif terhadap kualitas air tanah dan air sekitar karena air lindi yang tidak ditangani dengan baik, serta produksi gas metana yang berkontribusi pada pemanasan global jika sampah disimpan dalam kondisi tertutup dan tanpa akses sinar matahari dan oksigen, yang akhirnya dapat merusak lingkungan dan menyebabkan penyakit.

Sampah organik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berasal dari sisa-sisa makhluk hidup. Contohnya adalah sisa makanan dari restoran atau kafe, termasuk cangkang telur, sisa sayuran, kulit buah, tulang ikan dan ayam, serta makanan yang tidak habis dikonsumsi seperti buah dan sayuran yang membusuk. Sampah organik juga meliputi limbah dari kebun seperti dedaunan, ranting, dan rerumputan hasil pemangkasan, serta limbah pertanian seperti batang jagung, sekam padi, dan dedaunan, yang dapat diolah menjadi kompos atau biogas untuk digunakan sebagai bahan bakar (Muhammad, A. 2022). Di samping sampah organik, ada juga sampah anorganik yang sulit diurai secara alami. Sampah ini umumnya terdiri dari bahan-bahan seperti plastik, logam, kaca, dan kertas. Karena sifatnya yang sulit terurai, sampah anorganik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai atau terdegradasi, bahkan beberapa jenisnya bisa memakan waktu beratus-ratus tahun.

Gambar 2.5 Sampah Anorganik



Sumber: Dinas Kebersihan

Secara menyeluruh, sampah anorganik merupakan permasalahan lingkungan yang serius karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai, dapat mencemari lingkungan, dan memiliki dampak negatif pada kesehatan manusia. Beberapa dampak negatif dari sampah anorganik termasuk:

- Pencemaran Lingkungan

Sampah anorganik dapat menyebabkan pencemaran air, udara, dan tanah, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan masalah kesehatan dan merusak ekosistem.

- Pemborosan Sumber Daya

Jika tidak dikelola dengan baik, sampah anorganik dapat menyebabkan pemborosan sumber daya yang berharga. Bahan-bahan anorganik sebenarnya dapat didaur ulang, namun jika tidak dikelola dengan baik, mereka akan menjadi tumpukan sampah yang sulit terurai.

- Dampak terhadap Perubahan Iklim

Pengolahan yang tidak tepat dari sampah anorganik dapat memperburuk perubahan iklim, misalnya dengan meningkatkan suhu global akibat proses pembakaran atau penggunaan kimia berbahaya.

Berdasarkan karakteristik atau sumbernya, sampah anorganik dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Sampah Plastik

Plastik adalah jenis sampah yang berasal dari bahan plastik, yang sering digunakan dalam berbagai produk sehari-hari seperti kemasan makanan, botol, kantong belanja, dan barang-barang rumah tangga. Plastik dikenal sulit terurai secara alami dan dapat bertahan di lingkungan selama ratusan tahun, sehingga sering menjadi masalah lingkungan yang signifikan.

2. Logam

Logam adalah jenis sampah yang terdiri dari bahan logam seperti kaleng makanan, wadah minuman, peralatan rumah tangga, dan komponen mesin. Sampah logam biasanya dapat didaur ulang dan digunakan kembali dalam proses industri untuk menghasilkan produk logam baru, sehingga membantu mengurangi kebutuhan akan ekstraksi bahan logam baru.

3. Kertas

adalah jenis sampah yang terdiri dari berbagai produk berbasis kertas, seperti koran, majalah, kardus, dan kertas kantor. Kertas dapat didaur ulang menjadi kertas baru atau produk kertas lainnya, dan

pengelolaannya yang efektif membantu mengurangi kebutuhan untuk penebangan pohon baru serta mengurangi dampak lingkungan.

4. Kaca

Kaca terbuat dari silika atau pasir dan sulit untuk terurai. Contoh sampah kaca mencakup botol atau gelas, kaca jendela, dan pecahan piring.

5. Karet

Sampah karet terdiri dari material karet, baik dari getah pohon karet maupun bahan sintetis. Contoh sampah karet meliputi ban bekas, sandal rusak, dan sepatu bekas.

6. Kain

Sampah kain terdiri dari bahan kain yang tidak terpakai atau rusak. Kain dapat terbuat dari serat alami atau sintetis dan membutuhkan waktu lama untuk terurai. Contoh sampah kain termasuk baju bekas, handuk rusak, dan karpet bekas.

7. Elektronik

adalah jenis sampah yang berasal dari perangkat elektronik dan peralatan listrik yang sudah tidak terpakai, seperti komputer, televisi, telepon genggam, dan peralatan rumah tangga elektronik. Sampah elektronik sering mengandung bahan berbahaya seperti logam berat dan bahan kimia, sehingga memerlukan pengelolaan khusus untuk mendaur ulang dan membuangnya dengan aman agar tidak mencemari lingkungan.

II.7.2 Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah

Menurut KBBI, sampah merupakan barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Berbeda dengan pandangan tersebut, UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan dan daur ulang sampah adalah proses sistematis untuk mengelola sampah dengan cara yang efisien dan ramah lingkungan, yang mencakup pengumpulan, pemilahan, pemrosesan, dan pembuangan sampah (Abdullah, O. S. 2017). Berdasarkan UU tersebut, Tujuan utamanya adalah mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, memanfaatkan kembali bahan-bahan yang masih bernilai, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Daur ulang

merupakan bagian integral dari pengelolaan sampah, di mana bahan-bahan seperti plastik, logam, dan kertas diolah kembali menjadi produk baru, sehingga mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru dan mengurangi volume sampah yang harus diolah (Niman, E. M. 2019).

Gambar 2.6 Pengelolaan Sampah



Sumber: Dinas Kesehatan

Pengelolaan sampah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan karena pertumbuhan populasi yang cepat, urbanisasi, dan pola konsumsi yang meningkat. Sistem pengelolaan sampah di Indonesia umumnya melibatkan pengumpulan sampah dari rumah tangga dan area publik, diikuti dengan pengangkutan ke tempat pembuangan akhir atau fasilitas daur ulang (Barlian, E., & Yunhendri Danhas, S. P. 2022). Pengurangan sampah mencakup pembatasan timbulan sampah, daur ulang, dan penggunaan kembali. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat memiliki peran masing-masing dalam hal ini.

Kegiatan penanganan sampah melibatkan berbagai langkah yang terintegrasi untuk mengelola sampah secara efektif dari awal hingga akhir. Proses ini dimulai dengan ****pengumpulan****, di mana sampah dikumpulkan dari rumah tangga, bisnis, dan area publik menggunakan kendaraan pengangkut khusus. Setelah pengumpulan, sampah ****dipilah**** berdasarkan jenisnya, seperti organik, plastik, logam, dan kertas, untuk mempermudah proses

pemrosesan berikutnya. Langkah selanjutnya adalah pemrosesan, yang dapat mencakup berbagai metode seperti daur ulang, komposting, atau insinerasi, tergantung pada jenis dan karakteristik sampah. Daur ulang adalah proses di mana bahan yang masih dapat digunakan kembali diolah menjadi produk baru, sementara komposting mengubah sampah organik menjadi pupuk yang berguna. Setelah pemrosesan, sisa-sisa sampah yang tidak dapat diolah lebih lanjut akan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), seperti sanitary landfill, di mana upaya dilakukan untuk meminimalkan dampak lingkungan. Seluruh kegiatan ini memerlukan partisipasi masyarakat, penegakan regulasi, dan infrastruktur yang memadai untuk memastikan sistem pengelolaan sampah berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. (Andalas, E. F. 2018).

Biaya pengelolaan sampah harus ditanggung oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Mereka juga dapat memberikan kompensasi kepada masyarakat untuk dampak negatif dari penanganan sampah di TPA, seperti relokasi, pemulihan lingkungan, biaya kesehatan, pengobatan, atau bentuk kompensasi lainnya. Peran masyarakat termasuk memberi usul, pertimbangan, dan saran kepada pemerintah, merumuskan kebijakan pengelolaan sampah, serta memberikan masukan dalam penyelesaian sengketa persampahan. Sampah anorganik, yang terdiri dari berbagai material non-biodegradable seperti plastik, logam, kaca, dan bahan kimia, memerlukan metode pengelolaan khusus untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Tiga metode utama dalam pengelolaan sampah anorganik adalah sanitary landfill, insinerasi, dan bioremediasi.

1. *Sanitary Landfill*

Metode ini melibatkan pembuangan sampah di area yang dirancang secara khusus untuk meminimalisir dampak lingkungan. Di dalam sanitary landfill, sampah ditempatkan dalam lapisan-lapisan tanah dan ditutup dengan lapisan kedap air untuk mencegah pencemaran tanah dan air tanah. Selain itu, gas yang dihasilkan dari proses dekomposisi sampah dikumpulkan dan diolah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

2. Insinerasi

Insinerasi adalah proses pembakaran sampah pada suhu tinggi dalam incinerator khusus. Metode ini mengurangi volume sampah secara signifikan dan menghasilkan energi yang dapat dimanfaatkan, seperti listrik atau panas. Namun, proses ini juga dapat menghasilkan emisi gas berbahaya dan residu abu, sehingga perlu dilengkapi dengan sistem pengendalian polusi yang efektif untuk meminimalkan dampak lingkungan.

3. Bioremediasi

Meskipun lebih umum digunakan untuk sampah organik, bioremediasi juga dapat diterapkan pada beberapa jenis sampah anorganik. Metode ini melibatkan penggunaan mikroorganisme atau tanaman untuk memecah atau mengurangi polutan dalam sampah. Dalam konteks sampah anorganik, bioremediasi dapat membantu dalam proses pembersihan dan pengolahan bahan-bahan kimia berbahaya yang terlepas dari sampah. Bioremediasi menawarkan solusi yang lebih ramah lingkungan dan berpotensi mengurangi ketergantungan pada metode pengelolaan sampah yang lebih merusak.

Ketiga metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan sering kali digunakan dalam kombinasi untuk mengelola sampah anorganik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

II.7.3 Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Gambar 2.7 Reduce, Reuse, Recycle



Sumber: Sumbereco.com

Menurut Bagaskara dalam halaman website, Dalam pengelolaan sampah, ada 3 konsep yang bisa diterapkan oleh seluruh manusia yaitu:

1. Reduce

Gambar 2.8 Reduce



Sumber: Mutucertification.com

Reduce adalah tindakan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dengan cara mengurangi konsumsi dan penggunaan barang-barang yang tidak diperlukan dengan mengurangi pembelian dan penggunaan produk sekali pakai serta memilih produk yang lebih efisien, kita dapat mengurangi volume sampah dan dampak lingkungan (Rohman, M., Sulaiman, M., Fadliana, A., Tjiptady, B. C., & Choirina, P. 2021). Keuntungan dari konsep minimisasi adalah mengurangi penggunaan sumber daya alam dan jumlah limbah yang dihasilkan dengan cara ini, dampak negatif lingkungan berkurang. Contoh *reduce* yang dapat dilakukan adalah:

- a. Menggunakan produk kemasan ramah lingkungan
- b. Menggunakan barang yang awet dan bertahan lama.
- c. Mengatur pemakaian Listrik dengan lampu hemat energi.
- d. Mengatur pengeluaran jumlah air bersih sebijak mungkin.
- e. Selalu membawa tas belanja kain.
- f. Mengatur jumlah konsumsi kertas dan tissue.

2. Reuse

Gambar 2.8 Reuse



Sumber: Mutucertification.com

“Reuse” adalah konsep penggunaan kembali bahan-bahan yang masih dapat digunakan dan meminimalkan limbah. Caranya dengan menggunakan kembali produk yang sudah tidak terpakai lagi. Contohnya termasuk menggunakan kembali

wadah makanan atau pakaian, yang membantu mengurangi kebutuhan akan barang-barang baru dan mengurangi jumlah sampah yang dibuang. Keuntungan dari ide ini adalah Anda dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan mengurangi penggunaan sumber daya alam baru (Niman, E. 2019). Penerapan konsep reuse dapat meminimalisir dampak negatif lingkungan. Contoh penerapan reuse adalah:

- a. Memanfaatkan Kembali kantong plastic untuk tempat sampah
- b. Memanfaatkan baju yang sudah tak dipakai
- c. Menggunakan Kembali kardus bekas
- d. Menggunakan Kembali botol plastic bekas
- e. Memanfaatkan kertas bekas yang masih kosong untuk catatan

3. Recycle

Gambar 2.9 Recycle



Sumber: mutucertification.com

“Daur ulang” atau upcycling adalah konsep pengolahan kembali sampah menjadi bahan yang dapat digunakan kembali. Hal ini dapat dicapai dengan memilah sampah dan mengubahnya menjadi bahan mentah yang dapat digunakan kembali. **Recycle** adalah proses mengolah kembali bahan-bahan yang sudah tidak digunakan, seperti plastik, kertas, dan logam, menjadi produk baru. Melalui daur ulang, bahan-bahan ini tidak hanya diubah menjadi barang-barang baru, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan bahan baku mentah dan mengurangi dampak lingkungan dari pembuangan sampah (Muhammad, A. 2022).

II.8 Budidaya Magot Untuk Pupuk

Secara umum, lalat tentara hitam (*Hermetia illucens*), juga dikenal sebagai Black Soldier Fly (BSF), merupakan organisme pengurai sampah organik. Pupuk hayati yang dihasilkan dari proses metabolisme BSF mengandung mikroorganisme yang berguna untuk memperkaya tanah dan meningkatkan penyerapan zat hara oleh

tanaman. Di samping mikroorganisme, pupuk ini juga mengandung hormon seperti auxin dan giberelin yang dapat mempercepat pertumbuhan tanaman. Hasil samping dari proses ini adalah bahan cair yang dapat digunakan sebagai pupuk cair untuk tanaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pakar BSF, Profesor Agus Pakpahan di perkebunan tebu di Lampung dan Sumatera Selatan, penggunaan pupuk cair maggot mampu mengurangi dosis pupuk NPK hingga 50 persen. Penggunaan pupuk cair maggot hanya sebanyak 60 liter per hektar (ha). Selain itu, biaya penggunaan pupuk yang semula mencapai Rp 1,4 juta per ha turun menjadi hanya Rp 600 ribu per ha (Barlian, E., & Yunhendri Danhas, S. P. 2022).

Gambar 2.10 Budidaya Magot Untuk Pupuk



Sumber: JabarProv.go.id

Menurut Kennedy dalam (Arlinta, 2022), maggot dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sampah, khususnya sampah organik yang jumlahnya sangat besar di Indonesia. Data Kajian Sampah dan Kehilangan Pangan (Bappenas) Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2021 menunjukkan sampah makanan di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 0,5 kg/orang/hari. Dari jumlah tersebut, 44% merupakan sisa makanan yang masih bisa dikonsumsi. Hingga Mei 2022, hasil analisis Kompas menunjukkan nilai sampah makanan di Indonesia bisa mencapai Rp 330 triliun per tahun. Selama ini sebagian besar sisa makanan berakhir di tempat pembuangan sampah (TPA)

Gambar 2.11 Budidaya Magot



Sumber: Kompas.id

Menurut (Arlinta, 2022) dalam website compass, Dalam pembuatan pupuk cair, bayi maggot dimasukkan ke dalam sisa makanan yang telah dicampur dengan sisa buah dan sayur busuk yang banyak ditemukan di pasar tradisional. Sisa makanannya merupakan makanan yang diperlukan maggot untuk berkembang biak. Setiap harinya sampah organik ditambahkan selama 18 hari. Proses ini akan menghasilkan cairan atau feses yang mengandung nutrisi dan bakteri kaya nutrisi. Cairan ini dapat digunakan sebagai bahan utama pembuatan pupuk organik cair. Manfaat pupuk hayati cair, diantaranya:

1. Meremajakan Kembali kesuburan tanah.
2. Meningkatkan kapasitas pertukaran kation serta system aerasi tanah.
3. Daun dapat dengan mudah memompa nutrisi dari akar.
4. Memberikan kekuatan dalam pemeliharaan akar.
5. Tanaman memiliki daya tahan terhadap jamur dan virus
6. Meningkatkan system kekebalan tanaman terhadap logam berat.

Pupuk hayati cair dari maggot sangat berpeluang besar terhadap upaya mengolah sampah organik dan terhadap perekonomian. Karena produksinya yang cukup cepat dan mudah. Namun, tantangannya berada di pasar. Karena belum banyak yang menggunakan pupuk organik dan kebijakan yang diberikan pemerintah saat ini masih memberika pupuk berbahan dasar kimia sebagai pupuk subsidi. Sehingga para petani sudah terbiasa dengan penggunaan pupuk kimia.

Menurut informasi yang diambil dari Buku Saku Maggot Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, proses pengumpulan Pupuk Organik Cair dari budidaya larva lalat BSF ini melibatkan drainase yang dihasilkan dari bak biopon (tempat sampah organik sayuran dan buah-buahan) serta komposter ember tumpuk

yang berisi larva lalat BSF. Drainase ini terbentuk setelah proses penguraian berlangsung selama satu minggu, diikuti dengan periode lima hari di mana drainase kembali dihasilkan (Andalas, E. F. 2018). Drainase tersebut dipisahkan dari larva dan residu padat yang kemudian digunakan sebagai pupuk kompos padat. Proses pemisahan dilakukan dengan menyaring larva lalat BSF dan residu menggunakan kain kasa, sementara drainase dikumpulkan dalam wadah yang terpisah. Drainase ini terdiri dari campuran limbah hasil metabolisme larva dan air lindi yang dihasilkan dari proses dekomposisi sampah organik.

II.9 Hidroponik Untuk Efisiensi Penggunaan Lahan di Rumah

Secara keseluruhan, pertanian memegang peran krusial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu sektor utama, pertanian menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk, mengingat sebagian besar wilayah Indonesia merupakan lahan pertanian (Rohman, M., Sulaiman, M., Fadliana, A., Tjiptady, B. C., & Choirina, P. 2021). Petani umumnya mengandalkan tanah sebagai media tanam untuk menanam berbagai jenis tanaman. Namun, mengingat keterbatasan lahan pertanian yang semakin terasa, metode alternatif seperti hidroponik mulai digunakan sebagai solusi.

Gambar 2.12 Hidroponik



Sumber: Kompas.com

Hidroponik telah menjadi populer di berbagai kalangan, mulai dari skala rumah tangga hingga komersial, sebagai salah satu bentuk teknologi dalam pertanian. Ini merupakan teknik bercocok tanam tanpa tanah, di mana tanaman dibiarkan tumbuh dalam larutan air yang kaya nutrisi. Metode ini memanfaatkan

bahan alternatif seperti sabut kelapa, serat mineral, pasir, pecahan batu bata, serbuk kayu, dan lainnya sebagai pengganti tanah (Andalas, 2018). Budidaya hidroponik membuka ruang untuk kreativitas dan inovasi dalam menciptakan sistem dan media tanam yang menarik. Manfaatnya meliputi panen yang lebih cepat, tanaman yang lebih sehat, hasil yang optimal, dan pemanfaatan limbah plastik dengan mengubahnya menjadi media hidroponik.

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat penting. Setiap individu diharapkan dapat berpartisipasi dalam mengembangkan sistem hidroponik untuk memperkuat perekonomian dengan memanfaatkan bahkan sekecil apapun pekarangan di sekitar rumah, dapat menciptakan suasana yang positif dan menguntungkan (Abdullah, O. 2022). Berbagai jenis sayuran dan buah-buahan dapat ditanam secara hidroponik, seperti kangkung, bayam, selada, cabai, tomat, melon, dan lainnya. Meskipun memerlukan pengetahuan dan peralatan yang memadai, tidak semua budidaya hidroponik harus rumit. Saat ini, banyak sistem hidroponik sederhana yang dapat diimplementasikan oleh siapa saja dengan modal yang terjangkau.

II.9.1 Teknik Budidaya Hidroponik

Penanaman sayuran secara hidroponik memiliki jenis Teknik yang beragam. Teknik budidaya hidroponik diantaranya, adalah:

1. *System Wick*

Gambar 2.13 *System Wick*



Sumber: Facebook KOHINDO

Pada Teknik system wick, tanaman diletakkan di suatu wadah contohnya botol bekas dengan kapiler seperti kain atau tali yang bisa menyerap serta mengalirkan air kepada tanaman.

2. System Deep Water Culture

Gambar 2.14 Deep Water Culture

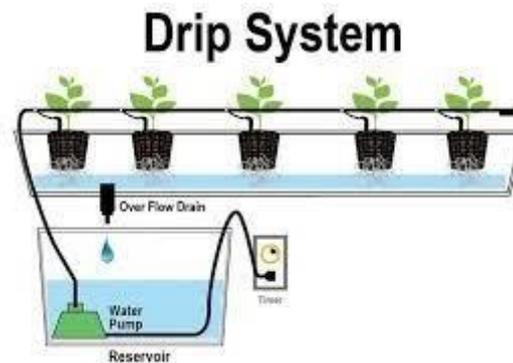


Sumber: Growwithoutsoil.com

Pada umumnya digunakan oleh pemula yang baru memuai menanam, karena merupakan Teknik yang cukup mudah. Pada system ini, akar pada tanaman direndam di tempat seperti akuarium dan adanya pompa yang berfungsi untuk memberikan oksigen larutan nutrisi akar direndam.

3. System drip

Gambar 2.15 Drip System

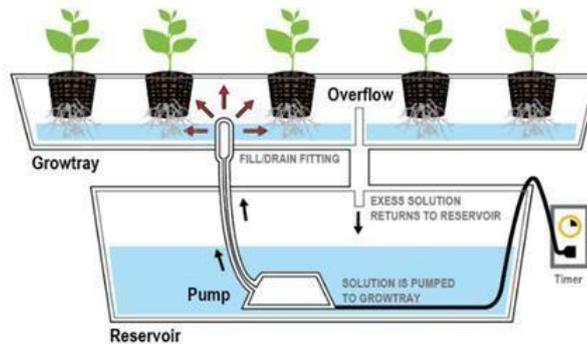


Sumber: Hidroponiq.com

Penanaman tanaman hidroponik yang menggunakan sitem drip, yaitu menggunakan selang dengan dripper atau irigasi tetes yang menggunakan waktu untuk mengalirkan cairan nutrisi atau unsur hara yang ditetaskan langsung kepada akar atau batang tanaman.

4. System Hidroponik EBB dan flow system

Gambar 2.16 Hidroponik EBB

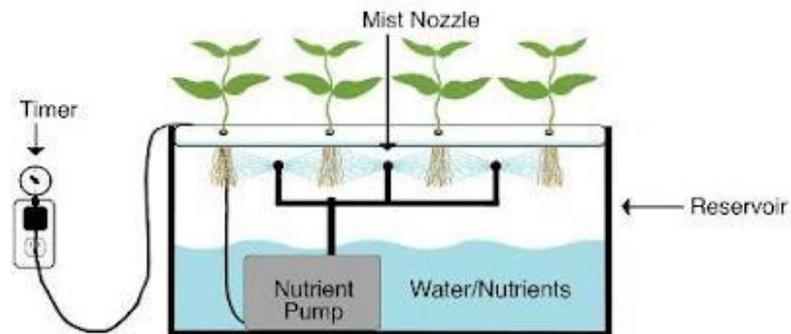


Sumber: Klinikhidroponik.com

Biasa digunakan untuk kebutuhan kebun di rumah-rumah dan seringkali disebut dengan system pasang surut. Pada system ini, akar pada tanaman akan digenangi oleh larutan nutrisi pada jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan.

5. System Aeroponik

Gambar 2.17 Sistem Hidroponik



Sumber: Klinikhidroponik.com

System ini merupakan system yang tidak menggunakan media tanah maupun media air. Tapi menggunakan udara yang lembab untuk menumbuhkan tanaman. System ini salah satu golongan yang sulit dilakukan karena diperlukannya beberapa peralatan khusus sehingga biasanya dilakukan oleh pelaku bisnis yang memiliki skala besar.

II.9.2 Manfaat Hidroponik

Sejalan dengan uraian diatas, adapun beberapa manfaat dari penanaman secara hidroponik, meliputi:

1. Ramah Lingkungan

Menanam hidroponik merupakan upaya penanaman yang cukup ramah lingkungan. karena media penanamannya yang bisa menggunakan botol plastic, bekas, gelas plastic bekas sampai wadah yang sudah tak digunakan lagi bisa dipakai untuk menanam. Hal tersebut dapat sedikitnya mengurangi penumpukan sampah plastic.

2. Menghemat Air

Air yang digunakan dalam proses penanaman hidroponik, membutuhkan jumlah air yang lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan media tanah. Sehingga dapat mengurangi penggunaan air bersih secara berlebihan.

3. Tidak mencemari tanah

Dalam menumbuhkan tanamannya, sistem hidroponik menggunakan cairan yang berisi nutrisi, sehingga mengurangi penggunaan pupuk kimia yang biasa digunakan untuk menanam tanaman apabila menggunakan tanah. Hal itu tentu dapat sedikit mengurangi kerusakan ekosistem tanah.

4. Meningkatkan Kadar Oksigen

Manfaat tanaman hidroponik bagi lingkungan menghasilkan peningkatan kadar oksigen (O_2), karena sistem hidroponik tidak menggunakan bahan kimia untuk menyuburkan atau mengendalikan hama, juga dapat menjadi lebih bersih, sejuk, dan mengurangi polusi udara.

Dalam penanaman hidroponik, selain mudah dilakukan dirumah dan ramah lingkungan, hidroponik juga sangat baik untuk dikonsumsi karena tidak menggunakan pupuk kimia yang berbahaya. Hasil panen hidroponik juga dapat menghasilkan nilai uang, karena dapat dijual.

II.10.1 Pembibitan Lele berbasis Lingkungan

Menurut (Admindesa, 2024) pada artikel, Budidaya ikan lele berbasis eco merupakan salah satu metode budidaya ikan lele yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Berdasarkan pemikiran tersebut, budidaya ikan lele dilakukan dengan

mempertimbangkan keseimbangan ekologi dan kelestarian lingkungan sekitar. Budidaya ikan lele berbasis lingkungan melibatkan penggunaan teknologi dan inovasi dalam proses budidaya ikan lele, seperti sistem budidaya resirkulasi “RAS”, teknik pemeliharaan tanpa keramba, dan penggunaan pakan organik (Muhammad, A. 2022). Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, mengoptimalkan pertumbuhan ikan lele, dan meningkatkan efisiensi produksi dan keuntungan petani.

II.10.1 Manfaat dan Keunggulan Pembibitan Lele Berbasis Lingkungan

Gambar 2.18 Budidaya Lele



Sumber: *agrikompleks.my.id*

Budidaya ikan lele berbasis lingkungan memiliki banyak kelebihan dan keunggulandibandingkan dengan cara budidaya tradisional. Berikut beberapa di antaranya:

1. Peningkatan Produktivitas Ikan Lele

Dengan diperkenalkannya konsep berkelanjutan dan ramah lingkungan, maka budidaya ikan lele mengalami peningkatan dalam hal pertumbuhan, hasil dankualitas ikan yang dihasilkan.

2. Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan

Dalam budidaya ikan lele konvensional, penggunaan pakan buatan dan bahan kimia dapat menyebabkan pencemaran air dan kerusakan ekosistem perairan. Dengan menggunakan pakan organik dan teknologi RAS, budidaya ikan leleekologis dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

3. Peningkatan Mutu Benih Lele

Budidaya lele yang berwawasan lingkungan mengutamakan kualitas benih lele yang dihasilkan. Dengan menggunakan teknik pembibitan yang baik dan pakan organik, benih ikan lele menjadi lebih tahan terhadap penyakit dan kondisi lingkungan yang berbeda.

4. Peningkatan profitabilitas

Budidaya ikan lele ramah lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas petani dengan meningkatkan produktivitas dan kualitas ikan serta mengurangi biaya produksi jangka panjang.

5. Meningkatkan citra dan pemasaran

Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap lingkungan, maka budidaya ikan lele berbasis lingkungan menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan citra dan pemasaran produk ikan lele.

II.11 Sampah Kertas

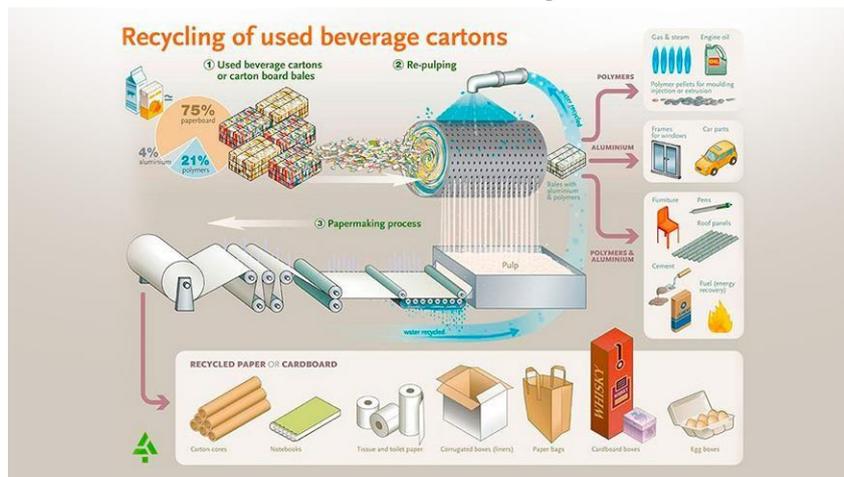
Menurut (Saputra dan Fauzi, 2022), Kertas merupakan salah satu produk limbah yang paling umum dihasilkan manusia, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah dan kantor. Limbah kertas merupakan masalah serius di muka bumi. Sampah kertas Indonesia mencapai 12,02%. Umumnya kertas dibuat dari alam, biasanya dari pohon. Artinya, semakin banyak kertas yang digunakan, maka keseimbangan alam akan semakin terganggu dan bumi semakin cepat dipenuhi kerusakan. Mendaur ulang kertas bekas membantu menjaga keseimbangan alam dan mencegah pemanasan global. Kertas dibuat dari selulosa yang terdapat pada kayu. Semakin besar kebutuhan kertas maka semakin banyak pula kayu yang dibutuhkan dan semakin banyak pula pohon yang harus ditebang sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan. Kebutuhan kertas dalam jumlah besar tidak hanya mendorong produksi kertas industri, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti tumbang pohon di hutan, limbah, pencemaran air, udara dan masalah lingkungan lainnya

Metode daur ulang kertas dapat digunakan sebagai solusi untuk mendaur ulang limbah kertas dan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Sejauh ini, sampah kertas masih dianggap sebagai sampah lingkungan yang tidak berguna. Daur ulang adalah strategi pengelolaan limbah padat dan terdiri dari pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, distribusi, dan pembuatan produk/bahan bekas. Ini adalah komponen kunci pengelolaan sampah modern dan bagian ketiga dari proses hierarki sampah 3R (Reuse, Reduce, Recycle)

II.11.1 Proses Daur Ulang Kertas

Gambar 2.19 Proses Daur Ulang Kertas



Sumber: Kompasiana.com

Proses pembuatan kertas daur ulang Industri pulp dan kertas merupakan salah satu industri nonmigas penting yang menunjang perekonomian nasional. Pada industri kertas yang menggunakan bahan baku kertas bekas harus melalui dua tahap pengolahan.

1. Pengolahan produk setengah jadi, dari bahan baku menjadi serat pulp (pulp). Pada tahap ini digunakan mesin Stock Prepared (SP).
2. Proses menghasilkan produk jadi, proses pengolahan serat pulp menjadi kertas siap pakai. Mesin PM (mesin Kertas) digunakan pada tahap ini.

Kedua fase ini dijelaskan di bawah ini.

1) Proses pada Mesin Penyiapan Stok (SP)

Mesin Persiapan Stok Pengolahan bahan baku dilakukan di mesin SP. Pertama, bahan baku masuk ke mesin hydropulper. Mesin ini digunakan untuk menggiling bahan baku menjadi pulp dengan konsistensi 15%, dan waktu proses pulping pada hydropulper adalah 50 menit. Setelah mencapai waktu tertentu, slurry

dipindahkan melalui filter ke peti (slurry tank) dan kemudian slurry dengan konsistensi tertentu dikirim ke peralatan HDC (High Density Cleaner), pengotor kuat dipisahkan. Alat ini berputar dengan tekanan konstan atau tekanan yang menyebabkan slurry pada alat berputar lebih kuat sehingga menyebabkan slurry terapung di dalam alat dan kotoran yang lebih berat dari ijuk menempel di lantai jatuh ke bawah (Muhammad, A. 2022).

Sementara itu, serat yang lebih ringan dipintal dan ditempatkan di kotak penyimpanan. Pada langkah selanjutnya, slurry mengalami proses pemisahan untuk menghilangkan pengotor yang lebih besar dari serat. Misalnya plastik, stereoform, dll yang tidak hancur selama proses pembuatan pulp dan melewati filter tahap sebelumnya. Dalam proses ini, benda yang lebih besar dari serat tidak ikut sertadalam bubur serat. Lumpur yang telah melalui proses pembersihan dari kotoran dikumpulkan di peti dan dikirim ke DDR (*Double Disc Refiner*).

Di sini, bubur mengalami proses penggilingan yang bertujuan untuk memperlihatkan seratnya. Serat-serat tersebut diharapkan akan mengalami fibrilasi sehingga rantai serat-serat tersebut membentuk untaian terbuka yang akan berikatanerat satu sama lain selama pembentukan lembaran kertas. Pencampuran kimia kemudian dilakukan dengan menggunakan slurry dengan proporsi atau komposisi tertentu untuk mendapatkan kualitas kertas yang diinginkan (Andalas, E. F. 2018). Setelah proses pencampuran selesai, slurry dipompa ke dalam kotak mesin. Di sinilah pemeriksaan akhir slurry dilakukan sebelum dipompa ke mesin kertas.

2) Proses pada mesin kertas.

Sebelum proses pembuatan kertas, bubur bersih dimasukkan ke dalam mesin kotak pencampur yang berisi bahan pembantu dan air. Kemudian bubur disemprotkan ke kawat dengan lebar yang diinginkan oleh mesinheadbox, dan bubur yang ditempatkan pada kawat dilewatkan melalui beberapa gulungan tekan yang dimaksudkan untuk mengurangi kadar air dan mencetak kertasdan melewati gulungan vakum.

Setelah melewati roller press dan roller vakum, kadar air kertas mencapai 55-58%. Hasilnya dikirim ke bagian pengeringan. Pengeringan menggunakan roller yang diolah dengan uap panas. Selanjutnya kertas mendapat bahan baku

pendukung berupa tepung tapioka yang menjamin keseragaman dan kelembutan permukaan kertas. Keringkan kembali kertas pada roller pengering hingga kadar air pada kertas mencapai 7-8%. Kertas tersebut kemudian digulung pada mesin gulungan Popre untuk menghasilkan gulungan berukuran besar. Pada proses akhir, gulungan kertas besar dikirim ke penggulung. Mesin ini digunakan untuk menggulung gulungan dan memotong kertas sesuai kebutuhan.

II.11.2 Hasil Daur Ulang Sampah Kertas

1. Kertas baru

Pemanfaatan kertas daur ulang bisa menghasilkan kertas baru yang memiliki tekstur dan corak yang unik. Biasanya kertas seperti ini digunakan untuk membuat catatan harian atau sebagai hiasan kerajinan

Gambar 2.20 Kertas Baru Ramah Lingkungan



Sumber: Gadis.co.id

2. Notebook

Gambar 2.21 Notebook Ramah Lingkungan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Hiasan Lampu

Gambar 2.22 Hiasan Lampu Ramah Lingkungan



Sumber: OttenCoffe

4. Hiasan dinding

Gambar 2.23 Hiasan Dinding Ramah Lingkungan



Sumber: Pinterest

5. Paper seed

Paperseed merupakan biji sayuran yang disimpan didalam kertas daur ulang. Sehingga, apabila disiram air akan tumbuh benih sayuran.

Gambar 2.24 Paper Seed Ramah Lingkungan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

6. Paperbag

Gambar 2.25 Paper Bag Ramah Lingkungan



Sumber: Kompasiana

7. Lukisan

Gambar 2.26 Paperpulp art



Sumber: ncartmuseum.com

Salah satu jenis karya Lukis yang medianya menggunakan bubur kertas yang telah diberi pewarna. Lukisan jenis ini memberikan efek tekstur dan memiliki dimensi.

8. Bouquet bunga

Bouquet bunga cukup diminati oleh kalangan anak remaja hingga orang dewasa, permintaan pasar yang cukup tinggi membuat banyak para seniman kreatif menjual produk bouquet mulai dari bunga imitasi, bunga asli, tali wol, hingga kertas. Penggunaan kertas daur ulang untuk bouquet menjadikan kesan yang lebih eksklusif dan unik.

Gambar 2.27 Bouquet Bunga



Sumber: Pinterest

II.12 Dampak dari Kerusakan Hutan

Dampak dari kerusakan hutan sangat luas dan merugikan, mempengaruhi berbagai aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kerusakan hutan, seperti penebangan liar dan konversi lahan untuk pertanian atau perkotaan, mengakibatkan kehilangan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, yang dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati dan kepunahan spesies. Selain itu, deforestasi mengganggu keseimbangan ekosistem, mengurangi kemampuan hutan dalam menyerap karbon dioksida, dan berkontribusi pada perubahan iklim global. Proses ini juga mengakibatkan erosi tanah yang lebih tinggi dan penurunan kualitas tanah, yang berdampak pada produktivitas pertanian dan meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan longsor (Andalas, E. F. 2018). Dari sisi sosial, kerusakan hutan dapat mempengaruhi komunitas yang bergantung pada hutan untuk mata pencaharian mereka, seperti masyarakat adat yang bergantung pada hutan untuk sumber daya dan tempat tinggal. Dampak ekonomi dari kerusakan hutan mencakup penurunan pendapatan dari sektor yang bergantung pada sumber daya hutan serta peningkatan biaya untuk rehabilitasi dan pemulihan lingkungan. Adapun dampak buruk yang terjadi, diantaranya:

1. Penyebab Banjir Besar

Kerusakan hutan dapat memperburuk risiko banjir besar. Hutan berfungsi sebagai penampung air alami yang menyerap dan menahan air hujan. Ketika hutan ditebang atau rusak, kemampuan tanah untuk

menyerap air berkurang, sehingga air hujan yang jatuh akan mengalir langsung ke sungai dan saluran drainase, menyebabkan aliran air yang berlebihan dan banjir yang lebih parah. Selain itu, kurangnya vegetasi mengurangi kemampuan tanah untuk menahan air, mempercepat aliran permukaan, dan meningkatkan risiko banjir.

2. Penyebab Tanah Longsor

Kerusakan hutan juga meningkatkan risiko tanah longsor. Akar-akar pohon hutan membantu menstabilkan tanah dengan mengikatnya, sehingga mencegah erosi dan longsor tanah. Ketika hutan hilang, stabilitas tanah menurun dan erosi menjadi lebih mungkin terjadi. Hujan yang deras atau kegiatan manusia seperti penebangan pohon dapat memicu tanah longsor di daerah yang sebelumnya tertutup hutan.

3. Bencana kekeringan

Hutan berperan penting dalam mengatur siklus hidrologi dengan mempengaruhi kelembapan atmosfer dan pola curah hujan. Kerusakan hutan dapat mengganggu proses ini, mengurangi jumlah uap air yang dilepaskan ke atmosfer melalui transpirasi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan curah hujan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekeringan. Kekeringan ini dapat mempengaruhi suplai air bagi pertanian, industri, dan kebutuhan domestik.

4. Menurunkan Kualitas Oksigen

Hutan merupakan sumber utama oksigen melalui proses fotosintesis, di mana pohon-pohon dan tumbuhan mengubah karbon dioksida menjadi oksigen. Kerusakan hutan mengurangi jumlah pohon yang melakukan proses ini, sehingga menurunkan tingkat produksi oksigen dan kualitas udara. Penurunan kualitas oksigen dapat berdampak pada kesehatan manusia dan hewan, serta mempengaruhi keseimbangan atmosfer.

5. Terganggunya siklus air

Hutan memainkan peran kunci dalam siklus air dengan menyerap, menyimpan, dan melepaskan air ke lingkungan. Kerusakan hutan

mengganggu keseimbangan ini, mengurangi kapasitas hutan untuk menyimpan air dan mempengaruhi aliran sungai dan danau. Hal ini dapat menyebabkan perubahan pola aliran air, mengganggu ekosistem perairan, dan mempengaruhi ketersediaan air untuk berbagai keperluan.

II.13 Jenis Tumbuhan dan Pohon yang Berperan Sebagai Penyaringan Polusi

Tumbuhan dan pohon memainkan peran penting dalam menjaga kualitas udara dengan menyaring polusi dengan kemampuan mereka untuk menyerap dan memecah berbagai polutan, tumbuhan dan pohon menjadi komponen vital dalam ekosistem perkotaan dan pedesaan (Muhammad, 2022). Pohon memiliki kapasitas besar untuk menyerap polutan udara melalui daun, batang, dan akar mereka. Adapun beberapa pohon yang sangat efektif dalam menyaring polusi antara lain:

- a. Pohon Trembesi (*Samanea saman*)

Gambar 2.28 Pohon Trembesi



Sumber: Liputan6.com

Pohon trembesi dikenal dengan kanopi luasnya yang memberikan keteduhan besar. Pohon ini efektif dalam menyerap karbon dioksida (CO₂) dan menghasilkan oksigen. Trembesi juga dapat menyaring partikel debu dan polutan lain dari udara, membuatnya menjadi pilihan populer di kawasan perkotaan yang padat.

- b. Pohon Beringin (*Ficus benjamina*)

Gambar 2.29 Pohon Beringin



Sumber: Kompasiana.com

Beringin adalah pohon yang sering digunakan dalam taman dan ruang publik. Selain memberikan keteduhan dan keindahan, pohon beringin memiliki kemampuan untuk menyerap polutan seperti sulfur dioksida (SO₂), nitrogen dioksida (NO₂), dan ozon (O₃). Akar yang kuat dan sistem perakaran yang luas juga membantu dalam mengikat tanah dan mencegah erosi.

- c. Pohon Mahoni (*Swietenia mahagoni*)

Gambar 2.30 Pohon Mahoni



Sumber: Kompasiana.com

Mahoni adalah pohon berdaun lebat yang mampu menyerap banyak polutan udara. Daun mahoni dapat menyaring partikel debu dan polutan kimia dari udara, sehingga membantu meningkatkan kualitas udara di

sekitarnya. Selain itu, pohon mahoni juga dikenal karena kayunya yang berkualitas tinggi.

Selain pohon, ada banyak jenis tumbuhan yang efektif dalam menyaring polusi udara. Tumbuhan ini sering digunakan dalam lanskap perkotaan dan dalam ruangan untuk meningkatkan kualitas udara.

- a. Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata*)

Gambar 2.31 Lidah Mertua



Sumber: JabarProv.go.id

Lidah mertua adalah tumbuhan yang sangat populer sebagai tanaman hias dalam ruangan. Tumbuhan ini mampu menyerap formaldehida, benzena, trikloroetilen, dan toluena dari udara. Lidah mertua juga memiliki kemampuan untuk mengeluarkan oksigen di malam hari, sehingga cocok ditempatkan di dalam kamar tidur.

- b. Sirih Gading (*Epipremnum aureum*)

Gambar 2.32 Sirih Gading



Sumber: Liputan6.com

Sirih gading adalah tumbuhan merambat yang mudah tumbuh dan sangat efektif dalam menyaring polutan udara. Tumbuhan ini mampu

menyerap formaldehida, benzena, dan karbon monoksida. Keindahan daun sirih gading yang berwarna hijau dengan bercak kuning juga menambah nilai estetika dalam ruangan.

c. Pakis Boston (*Nephrolepis exaltata*)

Gambar 2.33 Pakis Boston



Sumber: Liputan6.com

Pakis Boston adalah tumbuhan yang sering digunakan dalam dekorasi dalam ruangan dan taman. Tumbuhan ini dikenal mampu menyaring formaldehida dan xylene dari udara. Selain itu, pakis Boston juga dapat meningkatkan kelembaban udara, sehingga membantu menjaga lingkungan dalam ruangan yang sehat.

Dalam hal ini, daun tumbuhan dan pohon memiliki stomata, yaitu pori-pori kecil yang memungkinkan pertukaran gas antara tanaman dan lingkungan. Melalui stomata ini, tumbuhan dapat menyerap polutan udara seperti CO₂, SO₂, NO₂, dan O₃. Polutan ini kemudian diubah menjadi senyawa yang kurang berbahaya melalui proses metabolisme tanaman. Daun tumbuhan dan pohon juga berperan dalam mengikat partikel debu dan polutan padat lainnya dari udara. Partikel-partikel ini menempel pada permukaan daun, dan kemudian dapat dicuci oleh hujan atau dihilangkan melalui proses alami lainnya (Andalas, E. F. 2018). Melalui proses fotosintesis, tumbuhan menyerap CO₂ dan mengeluarkan oksigen (O₂). Proses ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah CO₂ di udara, tetapi juga meningkatkan kadar oksigen, yang sangat penting untuk kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya.

II.14 Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk melindungi, menjaga, dan memulihkan ekosistem alam serta keanekaragaman hayati di seluruh dunia (Fahimah, S. 2017). Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang terbatas dan lingkungan yang rapuh dipertahankan untuk generasi saat ini dan masa depan. Ekosistem alami menghasilkan oksigen, menyaring air, menyediakan sumber daya pangan, obat-obatan, dan bahan baku untuk industri, serta memberikan tempat bagi kehidupan berbagai spesies hewan dan tumbuhan. Pelestarian lingkungan juga membantu mencegah kerusakan lingkungan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan dampak negatif perubahan iklim.

Pelestarian lingkungan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti deforestasi, polusi udara dan air, perubahan iklim, serta degradasi lahan dan habitat. Selain itu, kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap isu lingkungan, kepentingan ekonomi yang bersifat jangka pendek, serta kekurangan sumber daya dan dukungan politik menjadi hambatan dalam upaya pelestarian lingkungan (Hidayat, A. N. 2019). Dalam mengatasi tantangan pelestarian lingkungan, diperlukan upaya lintas sektor dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Adapun beberapa langkah yang dapat diambil untuk pelestarian lingkungan meliputi:

- 1) Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Menerapkan praktik-praktik pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga kelestarian hutan, lahan, air, dan keanekaragaman hayati.

- 2) Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca

Mengurangi emisi gas rumah kaca melalui investasi dalam energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan efisiensi energi.

- 3) Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan melalui pendidikan, kampanye publik, dan program-program kesadaran lingkungan.

4) Konservasi Habitat

Melindungi dan memulihkan habitat alami bagi keanekaragaman hayati, termasuk kawasan hutan, lahan basah, terumbu karang, dan padang rumput.

5) Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan, serta memberikan akses mereka ke pengetahuan, sumber daya, dan keputusan terkait lingkungan mereka.

6) Pengembangan Kebijakan Lingkungan

Mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dan progresif untuk mempromosikan pelestarian lingkungan dan perlindungan sumber daya alam.

Pelestarian lingkungan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan udara bersih, air bersih, dan makanan yang sehat. Selain itu, pelestarian lingkungan juga mendukung ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja baru dalam sektor-sektor seperti pariwisata ekologi, energi terbarukan, dan konservasi lingkungan (Marlina, S. 2022). Dalam konteks globalisasi dan pertumbuhan populasi, tantangan pelestarian lingkungan semakin mendesak. Namun, dengan kerja sama dan komitmen bersama, dapat mengatasi tantangan ini dan menjaga keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang. Pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab satu individu atau satu negara, tetapi tanggung jawab bersama untuk menjaga bumi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup dengan kesadaran, kolaborasi, dan tindakan yang tepat.

II.15 Kerusakan Lingkungan di Laut

Kerusakan lingkungan di laut merupakan isu global yang semakin mendesak, dengan dampak yang luas dan serius terhadap ekosistem laut serta kehidupan manusia. Lautan menutupi lebih dari 70% permukaan bumi dan memainkan peran vital dalam mendukung kehidupan di planet ini, mulai dari penyedia oksigen hingga pengatur iklim global (Mangku, D. GG. 2022). Namun, berbagai aktivitas manusia telah menyebabkan kerusakan parah pada lingkungan laut, yang mencakup pencemaran, overfishing, pemanasan global, dan kerusakan habitat.

Pencemaran laut, salah satu masalah utama, terjadi ketika zat-zat berbahaya seperti plastik, logam berat, dan bahan kimia industri memasuki laut. Plastik, khususnya, menjadi ancaman besar karena tidak terurai dengan mudah dan dapat mencemari seluruh rantai makanan laut. Mikroplastik yang terbentuk dari plastik yang terdegradasi dapat dimakan oleh organisme laut, yang pada akhirnya dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui konsumsi makanan laut (Pramudyanto, B. 2014). Selain itu, bahan kimia seperti pestisida dan logam berat seperti merkuri dapat menumpuk dalam tubuh organisme laut, menyebabkan gangguan kesehatan yang serius.

Overfishing atau penangkapan ikan berlebihan juga menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan laut. Praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan menyebabkan penurunan populasi ikan secara drastis dan merusak keseimbangan ekosistem laut. Penangkapan ikan secara berlebihan tidak hanya mengancam spesies ikan yang ditangkap, tetapi juga mempengaruhi spesies lain yang bergantung pada ikan sebagai bagian dari rantai makanan mereka. Metode penangkapan ikan yang merusak, seperti trawl dasar, juga merusak habitat dasar laut, termasuk terumbu karang dan padang lamun yang sangat penting bagi kehidupan laut.

Pemanasan global memberikan dampak signifikan terhadap laut melalui peningkatan suhu permukaan laut dan pengasaman. Kenaikan suhu laut menyebabkan pemutihan terumbu karang, yang merupakan salah satu ekosistem laut yang paling produktif dan biodiverse. Terumbu karang yang memutih kehilangan warna dan fungsinya, serta menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan kematian massal. Pengasaman laut, akibat penyerapan karbon dioksida dari atmosfer, mengurangi pH air laut dan mempengaruhi organisme laut yang memiliki cangkang atau kerangka kalsium karbonat, seperti kerang dan terumbu karang (Mangku, D. G. 2022). Perubahan ini mengganggu proses biologis mereka dan dapat menyebabkan penurunan populasi mereka secara signifikan.

Kerusakan habitat seperti penghancuran mangrove, padang lamun, dan terumbu karang juga merupakan masalah besar. Mangrove dan padang lamun berfungsi sebagai tempat pembibitan dan perlindungan bagi berbagai spesies laut, serta berperan dalam perlindungan pantai dari erosi. Penghancuran habitat ini,

seringkali akibat pembangunan pesisir, konversi lahan untuk pertanian, atau pencemaran, mengurangi kapasitas ekosistem laut untuk menyerap karbon dan melindungi pantai.

Upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan di laut memerlukan pendekatan multi-dimensi termasuk implementasi kebijakan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pembuatan kawasan perlindungan laut, dan tindakan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Kesadaran masyarakat dan pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan laut juga sangat penting. Hanya dengan tindakan yang terpadu dan kesadaran yang meningkat, kita dapat melindungi laut dan memastikan bahwa ekosistemnya tetap sehat untuk generasi mendatang

II.16 Peran Ibu rumah tangga

Menurut (Muryani, 2017) Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi aktif mereka dalam masyarakat dalam mencegah/mengendalikan dampak pencemaran dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar melalui sosialisasi budaya dengan menonjolkan kecerdasan lokal. Pada dasarnya ibu rumah tangga merupakan orang yang paling dominan dalam mengelola sampah rumah tangga sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Departemen Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat yang menjelaskan bahwa semakin tinggi peran ibu maka semakin sedikit sampah yang dihasilkan dan semakin sedikit pula pengelolaan sampah yang dihasilkan bahkan lebih relevan.

Biaya akan berkurang dan lingkungan yang bersih dan sehat akan tercipta. Peran ibu rata-rata karena sebagian besar ibu mempunyai tempat sampah dan selalu membersihkannya setiap hari serta memanfaatkan kembali dan menjual barang bekas untuk mengurangi sampah.

II.17 Peran Anak-Anak

Gambar 2.34 Peran Anak Dalam Mengolah Sampam



Sumber: Cikalaksana.com

Setiap orang tua harus sadar akan peran anak yang merupakan generasi penerus bangsa yang harus diajarkan nilai yang baik dan benar demi masa depan bangsa. dalam masa tahap perkembangan, anak-anak senang dan dengan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Sehingga orang yang lebih dewasa dituntut untuk berperilaku baik. Menurut (Daniah, 2019) Anak yang mendapat pendidikan dan konseling kesehatan sejak dini akan memiliki kebiasaan hidup sehat, pengetahuan kesehatan, dan mampu mengambil tanggung jawab perilaku sehat seiring bertambahnya usia. Perilaku kesehatan pada masa dewasa berkaitan dengan pendidikan kesehatan yang diterima seseorang semasa kecil.

Kapasitas berpikir anak usia sekolah berkembang ke arah berpikir spesifik, rasional, dan obyektif. Di usia anak-anak sangat baik apabila diberikan edukasi mengenai cara memperlakukan sampah dengan bijak. Anak-anak dapat dengan mudah memahami dan mulai membiasakan diri untuk memilah sampah. Terutama memakai metode pembelajaran yang dikhususkan untuk anak-anak, sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak akan dengan senang hati melakukannya.

Berdasarkan halaman website kota cimahi, Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan cara memilah sampah dengan baik. Mengenalkan anak pada lingkungan dari sejak dini sangat bermanfaat dan merupakan salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan anak. Berikut beberapa cara untuk mengajarkan kepada anak cara mencintai lingkungan:

1. Mengenalkan alam terbuka dan memberikan pengetahuan sambil bermain
2. Memberikan ajaran membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

3. Mengajak anak-anak berkemah dan berinteraksi langsung dengan alam.
4. Belajar cara menanam pohon.
5. Membuat mainan dan kerajinan daur ulang dengan memanfaatkan barang bekas.
6. Belajar memilah sampah organik dan anorganik.
7. Memberikan bekal makan dan minum menggunakan tempat khusus.

II.18 Pengertian Keberlanjutan Dalam Sebuah Ruangan

Keberlanjutan dalam sebuah ruangan adalah konsep yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan, efisiensi energi, dan desain yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan bahan bangunan, manajemen energi, penggunaan air, hingga desain interior yang memperhatikan kesejahteraan penghuninya. Tujuan utama keberlanjutan dalam sebuah ruangan adalah menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan efisien, sambil mengurangi jejak ekologis dan menghemat sumber daya alam (Hidayat, A. N. 2019).

Salah satu elemen penting dalam keberlanjutan sebuah ruangan adalah pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan. Bahan-bahan ini termasuk material daur ulang, bahan yang dapat terurai secara alami, dan bahan yang diproduksi dengan cara yang meminimalkan emisi karbon (Priyatna, A., Subekti, M., & Rachman, I. 2017). Misalnya, penggunaan kayu yang diperoleh dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan, bambu, dan bahan bangunan yang terbuat dari daur ulang seperti kaca dan logam. Selain itu, penting untuk memilih bahan yang tidak mengandung senyawa kimia berbahaya yang dapat mencemari udara dalam ruangan dan membahayakan kesehatan penghuni.

Manajemen energi juga merupakan aspek kunci dari keberlanjutan dalam sebuah ruangan. Menggunakan teknologi dan praktik yang efisien energi dapat mengurangi konsumsi listrik dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk pemasangan sistem pencahayaan LED, penggunaan peralatan dan perangkat elektronik yang memiliki sertifikasi efisiensi energi, serta pemanfaatan sumber energi terbarukan seperti panel surya. Selain itu, sistem pemanas dan pendingin udara yang efisien serta isolasi yang baik dapat

membantu mempertahankan suhu dalam ruangan, sehingga mengurangi kebutuhan akan penggunaan energi berlebih (EraPurike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. 2023).

Pengelolaan air juga penting dalam menciptakan ruangan yang berkelanjutan melibatkan penggunaan perangkat hemat air, seperti toilet dengan dual flush, keran dengan aerator, dan shower dengan aliran rendah. Selain itu, mengadopsi sistem pengumpulan air hujan dan mendaur ulang air abu-abu untuk keperluan non-potabel dapat membantu mengurangi konsumsi air bersih (Marlina, S. 2022). Penggunaan tanaman dalam ruangan yang tidak memerlukan banyak air juga dapat berkontribusi pada keberlanjutan dengan mengurangi kebutuhan irigasi.

Desain interior yang berkelanjutan juga mencakup penggunaan furnitur dan dekorasi yang ramah lingkungan. Memilih furnitur yang terbuat dari bahan daur ulang atau yang diproduksi dengan cara yang berkelanjutan adalah langkah penting. Selain itu, furnitur yang dirancang untuk bertahan lama dan mudah diperbaiki akan mengurangi limbah dan kebutuhan untuk penggantian yang sering. Dekorasi seperti karpet, tirai, dan cat dinding juga harus dipilih dengan mempertimbangkan dampak lingkungannya, seperti memilih cat dengan kandungan senyawa organik volatil (VOC) rendah yang tidak mencemari udara dalam ruangan.

Pencahayaan alami merupakan elemen penting dalam desain ruangan yang berkelanjutan. Memaksimalkan pencahayaan alami tidak hanya mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan, tetapi juga meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penghuni. Ruangan yang dirancang dengan jendela besar dan skylight memungkinkan cahaya matahari masuk lebih banyak, yang tidak hanya menghemat energi tetapi juga meningkatkan suasana hati dan produktivitas (EraPurike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. 2023). Penggunaan tirai atau penutup jendela yang tepat juga dapat membantu mengontrol jumlah cahaya dan panas yang masuk, sehingga meningkatkan efisiensi energi.

Sirkulasi udara yang baik adalah faktor lain yang harus diperhatikan dalam keberlanjutan sebuah ruangan. Sistem ventilasi yang dirancang dengan baik akan memastikan udara segar masuk dan udara kotor keluar, sehingga menjaga kualitas udara dalam ruangan. Ventilasi alami melalui jendela yang dapat dibuka adalah metode yang paling sederhana dan efektif. Selain itu, penggunaan sistem ventilasi

mekanis dengan penyaringan yang baik dapat membantu menghilangkan polutan dan alergen dari udara dalam ruangan, menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi penghuninya.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam desain ruangan berkelanjutan adalah konsep bangunan hijau atau green building. Ini mencakup berbagai strategi dan teknologi untuk meningkatkan efisiensi energi, mengurangi konsumsi air, dan meminimalkan limbah. Sertifikasi seperti LEED (*Leadership in Energy and Environmental Design*) memberikan pedoman dan standar bagi bangunan yang ingin mencapai tingkat keberlanjutan tertentu. Keberlanjutan dalam sebuah ruangan tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga bagi kesehatan dan kesejahteraan penghuninya (Simbolon, 2021). Ruangan yang dirancang dengan prinsip-prinsip keberlanjutan akan lebih nyaman, sehat, dan efisien, sehingga menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik. Selain itu, upaya ini juga dapat memberikan penghematan biaya jangka panjang melalui efisiensi energi dan pengurangan limbah. Dalam jangka panjang, penerapan keberlanjutan dalam desain ruangan akan membantu mengurangi dampak lingkungan secara keseluruhan dan mendukung upaya global untuk melestarikan planet ini.

II.19 Standarisasi Ruang Aman dan Nyaman Bagi Kaum Perempuan

Standarisasi ruang aman dan nyaman bagi kaum perempuan merupakan langkah penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil. Ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan tidak hanya penting dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam lingkungan kerja, pendidikan, transportasi, dan ruang publik. Standarisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan dapat bergerak, bekerja, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas tanpa rasa takut atau ancaman, serta dengan kenyamanan yang mendukung produktivitas dan kesejahteraan (EraPurike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. 2023).

Ruang aman adalah lingkungan di mana individu merasa terlindungi dari ancaman fisik, psikologis, atau seksual. Ruang nyaman, di sisi lain, adalah lingkungan yang menyediakan fasilitas dan kondisi yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental (Rifandini, R., & Triguswinri, K. 2020). Bagi perempuan, ruang aman dan nyaman harus bebas dari pelecehan, diskriminasi, dan segala bentuk

kekerasan. Selain itu, ruang ini juga harus dilengkapi dengan fasilitas yang memenuhi kebutuhan spesifik perempuan, seperti ruang menyusui, kamar mandi yang layak, dan akses yang mudah ke layanan kesehatan.

Ruang publik seperti taman, jalan raya, dan fasilitas umum lainnya harus dirancang untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan perempuan. Penerangan yang memadai, pengawasan melalui CCTV, dan kehadiran petugas keamanan adalah langkah-langkah dasar untuk menciptakan ruang publik yang aman. Selain itu, desain ruang publik harus memperhatikan aksesibilitas, termasuk jalur yang mudah diakses untuk perempuan dengan disabilitas atau yang membawa anak-anak. Fasilitas seperti toilet umum yang bersih dan ruang menyusui juga harus disediakan di tempat-tempat umum.

Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ruang aman dan nyaman bagi perempuan adalah aspek lain yang tidak kalah penting. Kampanye kesadaran publik, pelatihan kesetaraan gender, dan pendidikan tentang hak-hak perempuan harus menjadi bagian integral dari upaya standarisasi ini. Melalui pendidikan, masyarakat dapat diajarkan untuk menghormati hak-hak perempuan dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender (Simbolon, 2021). Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya ruang aman dan nyaman bagi perempuan. Selain itu, penegakan hukum yang lemah terhadap pelanggaran hak-hak perempuan juga menjadi hambatan yang signifikan. Solusinya adalah dengan memperkuat sistem hukum dan memberikan pelatihan kepada penegak hukum tentang isu-isu gender.

II.20 Ruang Laktasi Pada Fasilitas Umum

Ruang laktasi pada fasilitas umum adalah salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah keluarga dan mendukung kesehatan ibu serta bayi. Ruang ini dirancang khusus untuk memberikan privasi dan kenyamanan bagi ibu yang sedang menyusui atau memompa ASI, sehingga mereka dapat melakukannya dengan tenang dan aman tanpa harus merasa canggung atau tidak nyaman di tempat umum.

Gambar 2.35 Ruang Laktasi



Sumber: DinasKesehatan.go.id

Keberadaan ruang laktasi di fasilitas umum juga merupakan bentuk dukungan nyata terhadap ibu menyusui dan upaya untuk meningkatkan angka menyusui eksklusif yang memiliki dampak positif terhadap kesehatan ibu dan bayi. Ruang laktasi yang ideal harus memenuhi beberapa kriteria utama, diantaranya:

1. Privasi adalah hal yang sangat penting. Ruang laktasi harus terletak di lokasi yang cukup tenang dan tidak terlalu ramai, serta dilengkapi dengan pintu yang bisa dikunci untuk memastikan ibu merasa aman dan tidak terganggu. Selain itu, ruang laktasi harus memiliki kursi yang nyaman, meja kecil untuk meletakkan perlengkapan menyusui atau pompa ASI, serta stopkontak untuk keperluan penggunaan pompa elektrik.
2. Kebersihan dan kenyamanan juga menjadi prioritas utama dalam desain ruang laktasi. Ruangan harus terjaga kebersihannya, dengan lantai yang bersih, ventilasi yang baik, dan fasilitas pencucian tangan seperti wastafel dengan sabun dan air mengalir. Penyediaan tisu atau handuk sekali pakai juga sangat membantu menjaga kebersihan. Suhu ruangan yang nyaman, penerangan yang memadai, dan dekorasi yang menenangkan dapat membuat ibu merasa lebih rileks dan nyaman selama menyusui atau memompa ASI.
3. Aksesibilitas ruang laktasi harus dipastikan agar mudah diakses oleh semua ibu, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda atau membawa bayi dalam stroller. Tanda-tanda yang jelas dan petunjuk arah yang mudah dipahami sangat membantu ibu menemukan ruang laktasi tanpa kesulitan.

Selain itu, menyediakan ruang yang cukup luas untuk memungkinkan ibu yang memiliki anak lebih dari satu atau yang datang dengan pendamping juga merupakan pertimbangan penting.

Keberadaan ruang laktasi di fasilitas umum, seperti pusat perbelanjaan, bandara, stasiun kereta, rumah sakit, dan gedung perkantoran, menunjukkan komitmen dari penyelenggara atau pemilik fasilitas tersebut dalam mendukung program kesehatan ibu dan anak juga mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan keluarga, serta mempromosikan kesetaraan gender dengan memberi kemudahan bagi ibu yang bekerja atau bepergian untuk tetap memberikan ASI kepada bayi (Wijayanti, I., Kusuma, N., & Pneumatica, O. 2019). Manfaat dari adanya ruang laktasi di fasilitas umum sangatlah besar. Bagi ibu, ini berarti mereka dapat menyusui atau memompa ASI dengan lebih nyaman dan tenang, yang membantu mencegah stres dan meningkatkan produksi ASI. Bagi bayi, ini memastikan mereka mendapatkan nutrisi yang optimal dari ASI, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Secara lebih luas, mendukung ibu menyusui di tempat umum juga dapat membantu mengurangi stigma atau rasa malu yang dirasakan oleh ibu saat menyusui di ruang publik (Alawiyyah, A., Nova Sudrajat Nur, G., & Zainuddin, F. 2022). Namun, masih banyak tantangan dalam penyediaan ruang laktasi yang memadai di banyak tempat. Beberapa fasilitas umum mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya ruang laktasi atau belum memiliki sumber daya untuk menyediakan ruang yang layak. Pemerintah, organisasi kesehatan, dan komunitas dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap fasilitas umum dilengkapi dengan ruang laktasi yang memadai dan sesuai standar.

II.21 Bahan Baku Furniture dari Daur Ulang Plastik (*Plastic Bricks*)

Bahan baku furniture dari daur ulang plastik, atau yang dikenal dengan plastic bricks, adalah inovasi yang semakin populer dalam industri perabotan. Plastic bricks merupakan material yang dibuat dari plastik daur ulang yang dilebur dan dicetak menjadi bentuk bata atau lembaran. Material ini kemudian digunakan untuk membuat berbagai jenis furniture, mulai dari kursi, meja, rak, hingga dekorasi interior (Rohman, M., Sulaiman, M., Fadliana, A., Tjiptady, B. C., & Choirina, P.

2021). Penggunaan plastic bricks tidak hanya membantu mengurangi limbah plastik yang mencemari lingkungan, tetapi juga menawarkan alternatif material yang kuat, tahan lama, dan serbaguna.

Gambar 2.36 Plastic Bricks



Sumber: Futurism

Proses pembuatan plastic bricks dimulai dengan pengumpulan plastik bekas, seperti botol, kantong plastik, dan wadah plastik lainnya. Plastik ini kemudian dibersihkan untuk menghilangkan kotoran dan kontaminan. Setelah dibersihkan, plastik dihancurkan menjadi serpihan kecil dan dilebur dalam mesin peleburan pada suhu tinggi (Abdullah, O. 2017). Plastik cair ini kemudian dicetak menjadi bentuk bata atau lembaran dengan ukuran dan ketebalan tertentu. Setelah dingin dan mengeras, plastic bricks siap digunakan sebagai bahan baku furniture.

Salah satu keunggulan utama dari plastic bricks adalah keberlanjutannya. Selain itu, proses daur ulang plastik ini membantu menghemat energi dan sumber daya alam yang biasanya digunakan untuk memproduksi plastik baru. Plastic bricks juga memiliki sifat fisik yang menguntungkan sebagai bahan baku furniture. Material ini dikenal sangat kuat dan tahan lama, sehingga furniture yang dibuat dari plastic bricks cenderung lebih tahan terhadap kerusakan dan keausan dibandingkan dengan furniture yang terbuat dari kayu atau material konvensional lainnya (Andalas, 2018). Selain itu, plastic bricks tahan terhadap air dan kelembapan, menjadikannya pilihan ideal untuk furniture luar ruangan atau di lingkungan yang lembap.

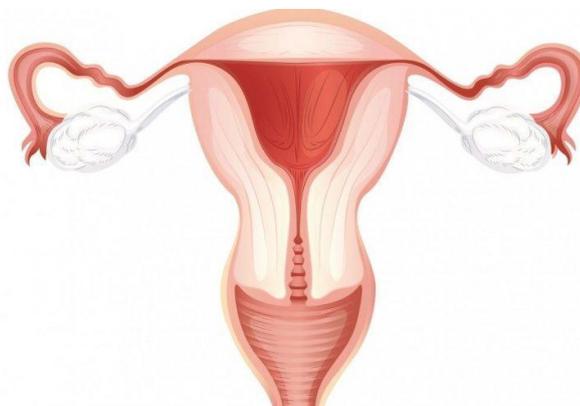
Plastic bricks menawarkan fleksibilitas desain yang tinggi. Material ini dapat dicetak dalam berbagai bentuk, warna, dan tekstur, sehingga memungkinkan

desainer untuk menciptakan furniture dengan berbagai gaya dan tampilan. Warna-warna cerah dan pola unik yang bisa dihasilkan dari plastic bricks memberikan daya tarik visual tersendiri, menjadikannya pilihan populer bagi mereka yang mencari perabotan yang estetis sekaligus ramah lingkungan. Penggunaan plastic bricks sebagai bahan baku furniture memiliki dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan. Setiap ton plastik yang didaur ulang berarti mengurangi sejumlah besar emisi gas rumah kaca dan konsumsi energi yang biasanya terkait dengan produksi plastik baru. Selain itu, mengurangi jumlah limbah plastik juga membantu mengurangi polusi dan melindungi ekosistem alam, terutama ekosistem laut yang sangat terpengaruh oleh sampah plastik.

II.22 Keterkaitan Antara Perempuan dan Alam

Secara umum, perempuan dan alam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat dari istilah "Ibu Pertiwi" yang merupakan personifikasi dari Bumi yang sering digunakan dalam budaya Indonesia, menggambarkan Bumi sebagai sosok keibuan yang penuh kasih dan pemurah. Istilah "ibu" merujuk pada figur perempuan yang memberi kehidupan, merawat, dan melindungi anaknya, mirip dengan bagaimana Bumi menyediakan tempat tinggal, makanan, dan sumber daya bagi semua makhluk hidup (Barlian, E., & Yunhendri Danhas, S. P. 2022). Pandangan ini menekankan hubungan erat antara perempuan dan alam, menyoroti sifat-sifat pemeliharaan dan pemberian yang merupakan inti dari keberlanjutan kehidupan.

Gambar 2.37 Ilustrasi Rahim Perempuan



Sumber: HaloDoc

Mengacu pada gambar diatas, kerahiman dalam konteks ini merujuk pada sifat belas kasih dan kepedulian. Bumi dianggap memiliki sifat-sifat ini karena menyediakan segala kebutuhan bagi kehidupan di atasnya tanpa meminta imbalan. Sifat ini digambarkan sebagai sesuatu yang penuh dengan cinta kasih dan pemeliharaan, seperti sifat keibuan. Bumi, seperti seorang ibu, memberikan segala yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Rahim adalah tempat di mana kehidupan baru dimulai, ruang yang memberikan perlindungan, nutrisi, dan lingkungan yang diperlukan untuk pertumbuhan janin dengan cara yang sama, Bumi sebagai "ibu pertiwi" menyediakan tempat dan sumber daya yang diperlukan untuk kehidupan semua makhluk hidup (Muhammad, A. 2022). Seperti rahim yang penuh kasih dan perlindungan, Bumi menyediakan segala yang dibutuhkan untuk hidup dan berkembang.

Rahim perempuan melambangkan kasih sayang yang mendalam dan peran pemeliharaan, sama seperti bagaimana seorang ibu merawat anaknya. Bumi, melalui perwujudan "ibu pertiwi", juga dianggap memiliki kasih sayang dan kepedulian terhadap semua makhluk hidup di atasnya. Bumi memberikan apa yang diperlukan untuk hidup dan berkembang, mencerminkan peran seorang ibu yang penuh kasih dan perhatian. Dalam banyak budaya. Dalam mitologi Yunani, misalnya, terdapat Gaia, dewi bumi, yang melambangkan rahim universal. Gaia, sebagai ibu bumi, memberikan kehidupan dan merawat semua makhluk, menunjukkan keterkaitan yang dalam antara perempuan dan alam.

Simbolisasi Bumi sebagai "ibu pertiwi" memiliki relevansi dalam konteks ekologi dan feminisme. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga dan merawat Bumi sebagaimana menghormati dan menghargai peran perempuan dalam masyarakat. Dalam ekofeminisme, hubungan antara perempuan dan alam sering kali digunakan untuk menyoroti bagaimana kerusakan lingkungan dan penindasan terhadap perempuan saling berkaitan. Ekofeminisme menekankan bahwa untuk mencapai keberlanjutan, harus menghormati dan merawat Bumi seperti halnya menghormati dan menghargai perempuan (Barlian, E., & Yunhendri Danhas, S. P. 2022). Perempuan sering kali memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan dan mendukung keberlanjutan. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan alam dan mendukung komunitas mereka. Peran ini

mencerminkan hubungan yang mendalam antara perempuan dan alam, di mana keduanya dipandang sebagai penjaga kehidupan dan keberlanjutan.

Dalam banyak budaya, hubungan antara perempuan dan alam juga tercermin dalam cerita rakyat, mitologi, dan ritual. Di Indonesia, berbagai upacara adat sering kali melibatkan penghormatan terhadap Bumi dan perempuan. Misalnya, dalam beberapa tradisi Jawa, ada upacara yang dilakukan untuk menghormati Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, yang melambangkan kekuatan keibuan dan pemberian kehidupan.

Keterkaitan antara perempuan dan alam adalah konsep yang kaya dan mendalam, yang melampaui batas budaya dan waktu. Personifikasi Bumi sebagai "ibu pertiwi" dalam budaya Indonesia menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap peran keibuan Bumi. Konsep ini juga menggarisbawahi peran penting perempuan dalam mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas. Dalam konteks ekofeminisme, hubungan ini menjadi landasan untuk memperjuangkan keadilan lingkungan dan kesetaraan gender, menunjukkan bahwa menjaga Bumi dan menghormati perempuan adalah dua aspek yang tidak terpisahkan dalam mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

II.23 Perempuan Yogyakarta

Yogyakarta, sebuah kota yang dikenal dengan budaya yang kaya dan nilai-nilai tradisionalnya, memiliki pandangan yang dalam dan hormat terhadap "Ibu Pertiwi" sebagai personifikasi Bumi yang penuh kasih. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan dan alam dipandang sebagai entitas yang saling terkait dalam budaya lokal. Konsep ekofeminisme, yang menggabungkan keadilan lingkungan dan kesetaraan gender, sangat relevan dalam konteks ini, terutama ketika melihat karakteristik dan peran perempuan Jogja dalam masyarakat.

Perempuan di Yogyakarta dikenal karena menjunjung tinggi sopan santun dalam berinteraksi. Mereka biasanya berbicara dengan bahasa yang halus dan penuh tata krama, mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Interaksi yang lembut dan penuh hormat ini menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain, sebuah karakteristik yang

mencerminkan budaya lokal yang kental (Hendra Afiyanto, A., & Hervina Nurullita, H. 2022). Selain itu, perempuan di Yogyakarta mewarisi nilai-nilai gotong royong yang kuat. Mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial budaya, menunjukkan komitmen mereka terhadap kebersamaan dan kerja sama. Gotong royong ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menunjukkan peran aktif perempuan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Ketangguhan dan kegigihan adalah sifat lain yang menonjol dari perempuan Jogja. Banyak dari mereka yang mandiri secara finansial dan dalam pengambilan keputusan, terutama yang terlibat dalam usaha kecil dan menengah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam ekonomi di Yogyakarta cukup tinggi, dengan banyak perempuan yang sukses menjalankan bisnis mereka sendiri, dari produksi batik hingga kerajinan tangan dan kuliner (Utami, D. A., & Afiyanto, H. 2022). Perempuan Jogja juga sangat mencintai dan memelihara tradisi serta budaya lokal. Mereka memainkan peran penting dalam seni batik, tari tradisional, dan upacara adat. Keterlibatan aktif dalam seni dan budaya ini tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memperkuat identitas lokal dan memberi kontribusi signifikan terhadap ekonomi kreatif di Yogyakarta.

Sejalan dengan hal tersebut, Yogyakarta juga memiliki banyak tokoh perempuan berpengaruh yang menjadi inspirasi bagi gerakan feminisme. Tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini dan Nyai Ahmad Dahlan merupakan contoh yang sangat dikenal. R.A. Kartini, yang berasal dari Jepara namun menjadi ikon nasional, dikenal dengan perjuangannya untuk pendidikan dan hak-hak perempuan (Hendra Afiyanto, A., & Hervina Nurullita, H. 2022). Sementara itu, Nyai Ahmad Dahlan, istri pendiri Muhammadiyah, dikenal karena perannya dalam mendirikan Aisyiyah, organisasi perempuan yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Selain itu, banyak perempuan dari kalangan akademisi, seniman, dan aktivis di Yogyakarta yang memainkan peran penting dalam mempromosikan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Mereka berkontribusi melalui berbagai karya dan kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu gender dan feminisme.

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan banyaknya universitas dan lembaga pendidikan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengangkat isu-isu intelektual mengenai feminisme dan hak-hak perempuan. Diskusi, seminar, dan penelitian tentang gender sering diadakan di kampus-kampus, mendorong generasi muda untuk lebih kritis dan peduli terhadap isu-isu kesetaraan (Utami, D. A., & Afiyanto, H. 2022). Yogyakarta memiliki sejarah panjang dalam gerakan sosial dan aktivisme. Kesadaran yang tinggi tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial membuat isu ekofeminisme, yang menggabungkan keadilan lingkungan dan kesetaraan gender, lebih mudah diterima dan diperjuangkan. Gerakan ini mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk akademisi, aktivis, dan organisasi masyarakat sipil. Perempuan di Yogyakarta memainkan peran penting dalam berbagai gerakan sosial, baik dalam konteks lingkungan maupun hak-hak perempuan. Peran perempuan di Yogyakarta tidak hanya penting untuk komunitas lokal tetapi juga memberikan inspirasi bagi gerakan perempuan di tingkat nasional dan internasional.

II.24 Tinjauan Perempuan di Wilayah Yogyakarta Banyak yang Belum Bekerja/Tidak Boleh Bekerja

Di Wilayah Yogyakarta, terdapat fenomena yang signifikan terkait dengan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Meskipun Yogyakarta dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, angka partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di daerah ini menunjukkan adanya ketimpangan. Banyak perempuan di Yogyakarta yang belum bekerja atau tidak diperbolehkan bekerja, dan fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi.

Salah satu alasan utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja di Yogyakarta adalah faktor budaya dan sosial. Yogyakarta, sebagai daerah dengan kekayaan tradisi dan nilai-nilai budaya yang kuat, sering kali memiliki norma-norma yang mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat ((Hendra Afiyanto, A., & Hervina Nurullita, H. 2022). Budaya patriarki yang masih kental di beberapa komunitas dapat membatasi ruang gerak

perempuan, terutama dalam hal pekerjaan di luar rumah. Perempuan sering kali dianggap lebih cocok untuk menjalankan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga, dibandingkan dengan berkarir di luar rumah. Pandangan ini dapat mengekang aspirasi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, terutama di bidang yang dianggap tidak sesuai dengan peran tradisional mereka.

Selain faktor budaya, ada juga pengaruh ekonomi yang signifikan. Di banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan, sumber daya ekonomi terbatas, dan keputusan tentang pekerjaan sering kali didasarkan pada kebutuhan ekonomi dan prioritas keluarga. Dalam beberapa kasus, perempuan mungkin diprioritaskan untuk tidak bekerja di luar rumah karena adanya kebutuhan untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau merawat anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Keterbatasan akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan juga berperan penting. Tanpa keterampilan dan pendidikan yang memadai, perempuan mungkin merasa kurang siap untuk memasuki pasar kerja atau menghadapi tantangan dalam mencari pekerjaan yang sesuai.

Lebih lanjut, struktur pasar kerja di Yogyakarta juga dapat menjadi faktor penghambat. Di beberapa sektor, seperti industri kreatif atau pariwisata yang berkembang pesat di Yogyakarta, masih terdapat ketimpangan gender dalam hal kesempatan kerja dan promosi. Perempuan sering kali terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah dan kurang stabil, yang tidak memberikan jaminan keamanan kerja atau peluang pengembangan karier yang memadai. Selain itu, adanya diskriminasi gender dalam proses perekrutan atau promosi dapat menambah kesulitan bagi perempuan untuk maju dalam karier mereka.

Peraturan dan kebijakan yang membatasi atau menghambat kesempatan kerja bagi perempuan juga bisa menjadi penyebab. Meskipun ada undang-undang yang menjamin hak-hak kerja perempuan, implementasinya sering kali tidak konsisten, dan dalam beberapa kasus, terdapat kekurangan perlindungan bagi pekerja perempuan, seperti cuti melahirkan atau fasilitas penitipan anak. Hal ini membuat perempuan lebih enggan untuk memasuki pasar kerja, terutama jika mereka merasa bahwa hak-hak mereka tidak akan dilindungi dengan baik.

II.25 Definisi Interior Kontemporer

Interior kontemporer adalah gaya desain yang mencerminkan tren dan estetika terkini yang terus berkembang seiring waktu. Berbeda dengan gaya modern, yang mengacu pada era tertentu (biasanya awal hingga pertengahan abad ke-20), interior kontemporer selalu beradaptasi dengan perubahan selera dan teknologi, menjadikannya dinamis dan fleksibel (Saragih, J. 2020).

Gambar 2.38 Interior Kontemporer



Sumber: NodesStudio

Gaya pada interior kontemporer menekankan kesederhanaan, kebersihan, dan penggunaan bahan-bahan baru yang inovatif, serta menggabungkan elemen-elemen dari berbagai era dan gaya desain yang berbeda. Interior kontemporer adalah gaya desain interior yang mencerminkan karakteristik dan tren terkini dalam dunia desain. Berbeda dengan gaya desain tradisional yang mungkin memiliki elemen historis atau ornamen yang rumit, interior kontemporer lebih menekankan pada kesederhanaan, fungsionalitas, dan estetika modern. Salah satu ciri utama dari desain interior kontemporer adalah penggunaan garis-garis bersih dan bentuk yang sederhana. Ruang-ruang dalam interior kontemporer sering kali memiliki desain minimalis dengan perhatian pada detail yang elegan, tanpa ornamen yang berlebihan. Warna-warna netral seperti putih, abu-abu, dan beige sering digunakan sebagai latar belakang, memberikan kesan yang bersih dan tenang. Aksen warna yang lebih cerah biasanya dihadirkan melalui aksesoris atau furnitur, menambah kehangatan dan karakter pada ruang tersebut.

Material yang digunakan dalam interior kontemporer juga cenderung modern dan berkualitas tinggi. Misalnya, penggunaan kaca, logam, dan batu alam sangat umum dalam desain ini. Material-material ini tidak hanya memberikan tampilan yang sleek dan stylish, tetapi juga meningkatkan durabilitas dan fungsi. Lantai kayu atau beton polos sering kali menjadi pilihan utama, memberikan kesan modern dan memudahkan perawatan. Furnitur dalam interior kontemporer biasanya memiliki desain yang sederhana dengan bentuk yang bersih dan fungsional. Perabotan ini sering kali terbuat dari material seperti kulit, kayu, atau logam, dan dirancang untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis tetapi juga menambah estetika ruang.

Penerangan dalam interior kontemporer juga memainkan peran penting. Lampu-lampu modern dengan desain minimalis, seperti lampu gantung dengan bentuk geometris atau lampu sorot, sering digunakan untuk menonjolkan fitur arsitektur dan menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Selain itu, pencahayaan alami yang maksimal dioptimalkan dengan penggunaan jendela besar dan tirai yang ringan, memungkinkan cahaya matahari masuk dan memperkuat kesan terbuka dalam ruang.

Aksesori dan dekorasi dalam desain interior kontemporer biasanya sederhana dan fungsional. Seniman kontemporer, karya seni modern, dan tanaman hias sering kali digunakan untuk menambahkan elemen visual yang menarik tanpa mengacaukan tampilan yang bersih. Rak terbuka dan sistem penyimpanan yang terintegrasi membantu menjaga ruang tetap rapi dan terorganisir, mencerminkan prinsip fungsionalitas yang diusung oleh desain kontemporer.

Konsep ruang terbuka adalah fitur lain yang sering terlihat dalam desain interior kontemporer. Ruang tamu, dapur, dan ruang makan sering kali digabungkan dalam satu area terbuka untuk menciptakan aliran yang mulus dan mengoptimalkan penggunaan ruang. Desain ini tidak hanya meningkatkan fungsionalitas, tetapi juga menciptakan kesan luas dan terang di dalam rumah.

Adapun karakteristik utama dari interior kontemporer ini, diantaranya:

1. Kesederhanaan dan Kebersihan Garis

Salah satu ciri khas utama dari interior kontemporer adalah kesederhanaan dan kebersihan garis. Gaya ini menghindari ornamen yang

berlebihan dan lebih menekankan pada bentuk yang bersih dan minimalis. Garis lurus dan permukaan halus menjadi dominan dalam elemen-elemen desain seperti furnitur, pencahayaan, dan arsitektur ruangan. Tidak ada ruang untuk detail yang rumit atau dekorasi yang berlebihan, sehingga menciptakan suasana yang tenang dan teratur.

2. Palet Warna Netral

Interior kontemporer sering menggunakan palet warna netral sebagai dasar desainnya. Warna-warna seperti putih, hitam, abu-abu, dan beige mendominasi, dengan sentuhan warna cerah yang digunakan sebagai aksen. Penggunaan warna netral membantu menciptakan tampilan yang bersih dan elegan, serta memberikan latar belakang yang sempurna untuk menonjolkan elemen dekoratif dan furnitur. Warna-warna cerah atau aksen yang kontras digunakan untuk menambahkan dinamika dan ketertarikan visual tanpa mengganggu harmoni keseluruhan ruangan.

3. Material Inovatif

Material yang digunakan dalam desain interior kontemporer sering kali mencerminkan inovasi dan teknologi terkini. Bahan-bahan seperti logam, kaca, beton, dan plastik sering digunakan untuk menciptakan tampilan yang modern dan industrial. Penggunaan material-material ini tidak hanya memberikan estetika yang bersih dan kontemporer, tetapi juga sering kali memiliki keunggulan fungsional seperti daya tahan dan kemudahan perawatan (Ganie, R. G. R., Hanafiah, D. S., & Samosir, Z. Z. 2021). Selain itu, kombinasi material alami seperti kayu dengan material buatan menciptakan kontras yang menarik dan keseimbangan.

4. Pencahayaan

Pencahayaan memainkan peran penting dalam interior kontemporer. Pencahayaan alami diutamakan, dengan jendela besar yang memungkinkan cahaya matahari masuk sebanyak mungkin. Selain itu, pencahayaan buatan dirancang untuk menambah suasana dan menonjolkan elemen-elemen tertentu dalam ruangan. Lampu-lampu dengan desain modern dan fungsional sering digunakan, termasuk lampu gantung, lampu lantai, dan pencahayaan tersembunyi. Pencahayaan yang tepat dapat menciptakan

atmosfer yang berbeda, mulai dari yang hangat dan nyaman hingga yang dingin dan futuristik.

5. Fungsi dan Praktis

Interior kontemporer menekankan pada fungsi dan praktis. Setiap elemen dalam ruangan dipilih dengan tujuan tertentu dan harus memenuhi kebutuhan fungsional penghuni. Desain furnitur yang ergonomis dan multifungsi sangat dihargai dalam gaya ini. Contoh furnitur yang multifungsi termasuk sofa bed, meja dengan penyimpanan tersembunyi, dan rak modular. Gaya ini juga mendorong penggunaan ruang secara efisien, dengan solusi penyimpanan yang cerdas dan tata letak yang memungkinkan aliran gerak yang lancar.

6. Keterbukaan Ruang

Keterbukaan ruang adalah konsep penting dalam desain interior kontemporer. Ruangan dengan tata letak terbuka, seperti menggabungkan ruang tamu, ruang makan, dan dapur dalam satu area yang luas, menciptakan rasa keterhubungan dan fluiditas. Partisi yang minimalis atau bahkan transparan, seperti pintu kaca atau panel geser, sering digunakan untuk memisahkan area tanpa mengorbankan rasa keterbukaan membantu menciptakan lingkungan yang lebih sosial dan interaktif, serta meningkatkan aliran cahaya dan udara di seluruh ruangan (Koesmartadi, C. 2021).

7. Evolusi dan Adaptasi

Interior kontemporer terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Tren dan teknologi baru, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, teknologi rumah pintar, dan desain yang mendukung kesejahteraan mental dan fisik, semakin banyak diintegrasikan dalam desain kontemporer. Selain itu, pengaruh budaya dan globalisasi juga memainkan peran penting dalam memperkaya dan memperluas gaya ini.

Interior kontemporer adalah gaya desain yang dinamis, fleksibel, dan selalu berevolusi dengan fokus pada kesederhanaan, kebersihan garis, palet warna netral, dan penggunaan material inovatif, gaya ini menciptakan lingkungan yang modern, fungsional, dan estetis (Fasani, A. 2022). Keterbukaan ruang, pencahayaan yang

cermat, dan adaptasi terhadap tren dan teknologi terkini membuat interior kontemporer tetap relevan dan menarik bagi banyak orang.

II.26 Konsep Interior Natural

Gambar 2.39 Interior Natural



Sumber: Futurism

Konsep interior natural adalah pendekatan desain yang menekankan hubungan antara manusia dan alam melalui penggunaan elemen-elemen alami dalam ruang interior. Gaya ini bertujuan menciptakan lingkungan yang menenangkan, menyegarkan, dan mendukung kesejahteraan fisik dan mental penghuni. Adapun Karakteristik Utama Interior Natural, meliputi:

1. Material Alami

Penggunaan material alami adalah ciri khas utama dari interior natural. Kayu, batu, bambu, rotan, dan kain organik seperti katun dan linen sering digunakan dalam desain ini. Kayu, dengan berbagai jenis dan finishing, adalah pilihan populer untuk lantai, dinding, dan furnitur. Penggunaan kayu tidak hanya memberikan estetika yang hangat dan ramah, tetapi juga membawa tekstur dan pola alami ke dalam ruangan (Hasibuan, N. A., Deliyanto, B., & Widyani, A. I. 2023). Batu dan bambu, digunakan untuk permukaan dan dekorasi, menambahkan elemen alam yang tahan lama dan estetis.

2. Palet Warna Alami

Palet warna dalam desain interior natural biasanya terinspirasi oleh warna-warna yang ditemukan di alam. Warna-warna netral seperti putih, beige, krem, dan abu-abu menciptakan dasar yang tenang dan serbaguna. Selain itu, warna-warna bumi seperti coklat, hijau daun, biru laut, dan warna-warna terakota sering digunakan untuk menambah kedalaman dan ketertarikan visual (Saragih, J. 2020). Warna-warna ini membantu menciptakan suasana yang menenangkan dan harmonis, serta memberikan nuansa yang alami dan organik.

3. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami sangat penting dalam desain interior natural. Jendela besar, skylight, dan pintu kaca digunakan untuk memaksimalkan masuknya cahaya matahari. Cahaya alami tidak hanya membuat ruangan terasa lebih terang dan terbuka, tetapi juga membantu menghubungkan interior dengan lingkungan luar. Selain itu, pencahayaan alami memiliki manfaat kesehatan, termasuk meningkatkan mood dan produktivitas. Penggunaan tirai tipis atau roman blinds dapat membantu mengatur intensitas cahaya tanpa menghalangi pemandangan luar.

4. Elemen Hijau

Tanaman hias adalah elemen penting dalam interior natural. Tanaman tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga membantu meningkatkan kualitas udara dalam ruangan. Tanaman seperti monstera, pothos, lidah mertua, dan sukulen adalah pilihan populer karena perawatannya yang mudah dan kemampuannya beradaptasi dengan kondisi indoor. Selain itu, dinding hijau atau vertikal garden juga bisa digunakan untuk menambah elemen hijau dalam skala yang lebih besar (Hasibuan, N. A., Deliyanto, B., & Widyani, A. I. 2023). Tanaman membawa warna dan kehidupan ke dalam ruangan, serta membantu menciptakan atmosfer yang menyegarkan dan relaks.

5. Tekstur dan Pola Alami

Interior natural sering memanfaatkan tekstur dan pola alami untuk menambah kedalaman dan ketertarikan visual. Tekstur dari kayu kasar, batu

alam, atau anyaman rotan memberikan kontras yang menarik dengan permukaan halus lainnya. Pola yang terinspirasi oleh alam, seperti daun, bunga, atau motif hewan, bisa ditemukan pada tekstil, wallpaper, atau aksesoris dekoratif. Penggunaan tekstur dan pola ini membantu menciptakan ruangan yang kaya akan detail dan nuansa alami.

6. Keterhubungan dengan Alam Luar

Desain interior natural sering kali berusaha untuk menciptakan hubungan yang mulus antara ruang dalam dan luar. Ini bisa dicapai melalui penggunaan pintu kaca geser, teras terbuka, atau jendela yang menghadap ke taman atau lanskap alami. Keterhubungan ini tidak hanya memperluas ruang visual tetapi juga memungkinkan penghuni untuk menikmati keindahan alam dari kenyamanan dalam ruangan. Selain itu, penggunaan elemen air seperti air mancur indoor atau kolam kecil juga bisa membantu menciptakan suasana yang lebih segar dan alami.

Interaksi dengan elemen-elemen alami dalam ruang interior memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan mental dan fisik. Pencahayaan alami membantu mengatur ritme sirkadian, yang penting untuk tidur yang sehat dan kesejahteraan keseluruhan. Tanaman dalam ruangan meningkatkan kualitas udara dengan menyerap polutan dan melepaskan oksigen. Selain itu, suasana alami yang diciptakan oleh material dan warna-warna alami membantu mengurangi stres dan meningkatkan mood (Fasani, A. Z. 2022). Interior natural sering kali mengutamakan penggunaan material yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pilihan material seperti kayu yang berasal dari hutan yang dikelola dengan baik, bambu yang cepat tumbuh, dan kain organik membantu mengurangi dampak lingkungan. Desain ini juga sering mendorong penggunaan furnitur dan dekorasi buatan tangan atau lokal, mendukung ekonomi lokal dan mengurangi jejak karbon.

Gaya interior natural memiliki daya tarik yang abadi karena keindahannya yang sederhana dan terinspirasi oleh alam. Berbeda dengan tren desain yang bisa berubah dengan cepat, elemen-elemen natural selalu relevan dan bisa dinikmati sepanjang waktu membuat interior natural menjadi pilihan yang bijak untuk investasi jangka panjang dalam desain rumah atau ruang kerja (Hasibuan, N. A., Deliyanto, B., & Widyani, A. I. 2023). Manfaatnya yang luas bagi kesehatan mental

dan fisik, serta estetika yang timeless, menjadikan interior natural sebagai pilihan desain yang sangat relevan dan menarik di era modern ini.

II.27 Konsep Keberlanjutan

Hidup secara berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang mengutamakan penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan mempertimbangkan keberlanjutan jangka Panjang (Rahadian, A. 2016). Adapun praktik hidup secara berkelanjutan, meliputi:

b. Penggunaan Energi Terbarukan

Menggunakan sumber energi terbarukan seperti energi surya, energi angin, atau hidroenergi untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang menyebabkan emisi karbon tinggi.

c. Pengurangan Konsumsi Air

Menghemat air dengan menggunakan teknologi hemat air, memperbaiki sistem pengairan yang efisien, dan mengurangi limbah air.

d. Pertanian Organik

Berpartisipasi dalam pertanian organik yang menghindari penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berbahaya bagi lingkungan, serta mendukung kesehatan tanah yang berkelanjutan.

e. Pemilihan Transportasi Ramah Lingkungan

Memilih untuk berjalan kaki, menggunakan sepeda, atau menggunakan transportasi umum untuk mengurangi polusi udara dan emisi gas rumah kaca dari kendaraan bermotor.

f. Pengurangan Limbah

Praktik daur ulang dan pengurangan sampah dengan memanfaatkan kembali barang-barang, membeli produk yang kurang berpakat atau mengemas dengan bahan yang dapat didaur ulang.

g. Menggunakan Produk Ramah Lingkungan

Memilih produk yang diproduksi dengan bahan baku dan proses manufaktur yang berkelanjutan, seperti produk yang menggunakan bahan daur ulang atau bahan organik.

h. Konservasi Habitat

Mendukung pelestarian dan restorasi habitat alami, seperti hutan, lahan basah, dan padang rumput, yang penting untuk keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem.

i. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang isu-isu lingkungan, termasuk perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan cara-cara untuk hidup lebih berkelanjutan.

j. Mengurangi Jejak Karbon

Menilai dan mengurangi jejak karbon pribadi dengan cara seperti memilih produk lokal, mengurangi konsumsi daging, dan mengurangi perjalanan udara yang tidak perlu.

k. Mendukung Ekonomi Lokal

Membeli produk dari produsen lokal untuk mengurangi jarak pengiriman dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

II.28 Konsep Layar *Immersive*

Konsep layar *immersif* merujuk pada penggunaan teknologi tampilan untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam dan menyeluruh, yang memungkinkan pengguna merasakan seolah-olah mereka berada di dalam atau menjadi bagian dari lingkungan virtual atau simulasi (Margolis, T. 2016). Teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pengalaman pengguna dengan menghilangkan batasan antara dunia fisik dan virtual.

Layar *immersif* biasanya melibatkan teknologi tampilan yang sangat besar atau dengan bentuk yang unik, seperti layar melengkung atau layar yang mengelilingi pengguna. Contoh teknologi layar *immersif* termasuk layar OLED besar, proyektor panoramic, dan teknologi realitas virtual (VR) yang menggunakan headset untuk menyelimuti pandangan pengguna. Layar ini dirancang untuk memberikan resolusi tinggi, warna yang hidup, dan sudut pandang yang luas, sehingga menciptakan efek kedalaman dan ruang yang membuat pengguna merasa berada di dalam adegan atau simulasi.

Gambar 2.40 Layar Immersive



Sumber: CNNIndonesia

Teknologi layar *immersif* juga terus berkembang dengan kemajuan dalam resolusi tampilan, kecepatan refresh, dan teknologi sensor. Layar generasi terbaru semakin mampu menyesuaikan tampilan secara real-time berdasarkan gerakan pengguna dan interaksi, memberikan pengalaman yang lebih dinamis dan responsif. Inovasi seperti tampilan holografik dan teknologi *augmented reality* (AR) juga berpotensi untuk memperluas batasan layar immersif, memungkinkan interaksi yang lebih alami antara dunia nyata dan digital.

II.29 Konsep Interactive Directory

Konsep *Interactive Directory* mengacu pada sistem direktori yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara dinamis dengan informasi yang tersedia. Berbeda dengan direktori tradisional yang biasanya statis dan hanya menampilkan informasi dalam format cetak atau digital tanpa interaksi, *Interactive Directory* memanfaatkan teknologi untuk menyediakan pengalaman yang lebih fleksibel dan responsif, sering kali melibatkan elemen visual, audio, atau haptic yang dapat meningkatkan keterlibatan pengguna (Nadzarii, M. 2018).

Interactive Directory umumnya digunakan dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan perkantoran, pusat perbelanjaan, universitas, rumah sakit, dan tempat umum lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang mudah diakses dan relevan secara real-time, sering kali dengan kemampuan untuk mencari dan menavigasi informasi dengan cara yang lebih intuitif dibandingkan dengan metode konvensional. Teknologi di balik *Interactive Directory* sering melibatkan

kombinasi perangkat keras dan perangkat lunak. Layar sentuh, proyektor interaktif, dan teknologi *Augmented Reality* (AR) dapat digunakan untuk menyajikan informasi secara visual dan interaktif. Sistem ini mungkin dilengkapi dengan fitur pencarian berbasis teks atau suara, memungkinkan pengguna untuk menemukan informasi dengan cepat tanpa harus melalui daftar panjang atau peta yang rumit.

Gambar 2.41 *Interactive Directory*



Sumber: MetroClick.com

Salah satu keuntungan utama dari *Interactive Directory* adalah kemampuannya untuk menyediakan pembaruan real-time. Informasi dalam direktori interaktif dapat diperbarui secara otomatis dan langsung, sehingga selalu mencerminkan data terkini seperti perubahan lokasi atau jadwal acara. Fitur ini sangat berharga di tempat-tempat di mana informasi sering berubah dan di mana keterkinian data adalah kunci untuk memberikan pelayanan yang baik. Integrasi dengan teknologi lain seperti analitik pengguna juga memungkinkan *Interactive Directory* untuk memberikan pengalaman yang lebih personal dan relevan. Data tentang cara pengguna berinteraksi dengan sistem dapat digunakan untuk memahami pola perilaku dan preferensi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem.

II.30 Creative Center di Perkotaan

Creative memiliki beberapa arti menurut beberapa ahli diantaranya menurut ahli psikologi dan pendidikan Howard Gardner, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal yang bernilai. Sementara itu, dalam pandangan ahli teori kreativitas Mihaly Csikszentmihalyi, kreativitas melibatkan aliran ide yang kompleks dan inovatif yang dihasilkan dalam kondisi aliran (*flow*) yang optimal. Sedangkan istilah "*center*" dalam konteks kreativitas sering kali dirujuk oleh ahli psikologi dan pengembangan organisasi, seperti Teresa Amabile, yang mengemukakan bahwa kreativitas dapat dipahami sebagai pusat dari proses yang melibatkan motivasi intrinsik, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan.

Dengan demikian, *creative center* merupakan pusat dari kegiatan dan proses yang memfasilitasi dan mendukung perkembangan ide-ide inovatif. Dalam konteks ini, *creative center* adalah lingkungan atau struktur yang dirancang untuk merangsang, mengelola, dan memfasilitasi proses kreatif, memungkinkan individu atau kelompok untuk mengeksplorasi dan menghasilkan solusi baru yang bernilai bisa berupa ruang fisik seperti laboratorium ide atau pusat penelitian, atau lebih abstrak seperti budaya organisasi yang mendukung inovasi dan eksperimen.

Sejalan dengan hal tersebut, *Creative center* di perkotaan merupakan ruang multifungsi yang dirancang untuk memfasilitasi berbagai aktivitas kreatif dan budaya. Di tengah hiruk pikuk perkotaan yang sering kali terasa monoton dan padat, *creative center* menjadi oase bagi individu yang ingin mengekspresikan kreativitasnya dan berkolaborasi dengan orang lain dalam suasana yang inspiratif (Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. 2021). *Creative center* menyediakan ruang bagi para seniman, desainer, penulis, musisi, dan berbagai praktisi seni dan budaya lainnya untuk berkumpul, berbagi ide, dan bekerja bersama dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terciptanya kolaborasi lintas-disiplin dan pertukaran inspirasi, menghasilkan inovasi dan karya-karya kreatif yang unik dan beragam.

Selain itu, *creative center* juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat setempat. Melalui berbagai program workshop, seminar, dan kursus, masyarakat dapat belajar tentang seni, desain, teknologi, dan berbagai bidang kreatif lainnya (Marlina, S. 2022). Hal ini membuka peluang bagi individu

dari berbagai latar belakang untuk mengembangkan keterampilan baru, mengasah bakat mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang seni dan budaya. Tidak hanya sebagai tempat untuk berkarya dan belajar, *creative center* juga menjadi pusat kegiatan budaya dan komunitas. Berbagai acara seni, pertunjukan musik, pameran seni rupa, dan festival budaya diselenggarakan di sini, menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan merayakan keragaman budaya yang ada di kota.

Lebih dari sekadar sebuah bangunan, *creative center* menjadi simbol penting dalam mewujudkan kehidupan kota yang dinamis, inklusif, dan berdaya saing mencerminkan komitmen pemerintah dan masyarakat dalam mempromosikan seni, budaya, dan kreativitas sebagai bagian integral dari identitas perkotaan. Dengan demikian, *creative center* tidak hanya menjadi tempat untuk menciptakan dan mengapresiasi karya seni, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya yang memperkaya pengalaman hidup warga perkotaan.

II.31 Implementasi Teori dengan Perancangan

Gerakan ekofeminisme merupakan sebuah gerakan sosial dan filosofis yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan kesadaran akan lingkungan dan keberlanjutan. Gerakan ini menyoroti keterkaitan antara dominasi terhadap alam dan dominasi terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Adapun beberapa poin utama tentang gerakan ekofeminisme, meliputi:

1. Keterkaitan antara Penindasan Terhadap Perempuan dan Alam

Ekofeminisme mengidentifikasi bahwa ada pola yang serupa dalam cara manusia memperlakukan alam dan cara mereka memperlakukan perempuan. Keduanya sering kali dipandang sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi dan dikuasai oleh kepentingan dominan yang didominasi oleh laki-laki.

2. Kritik terhadap Eksploitasi Alam

Gerakan ini mengkritik model pembangunan ekonomi yang mengorbankan lingkungan untuk keuntungan ekonomi, sering kali dengan dampak negatif pada perempuan yang secara statistik lebih bergantung pada sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan Pemikiran Alternatif

Ekofeminisme tidak hanya menentang dominasi patriarkal terhadap perempuan dan alam, tetapi juga mengusulkan pemikiran alternatif tentang bagaimana kita harus hidup secara berkelanjutan dan saling mendukung dengan alam.

4. Aktivisme dan Advokasi

Para aktivis ekofeminis terlibat dalam berbagai bentuk aktivisme, termasuk melalui advokasi politik, gerakan sosial, pendidikan, dan tindakan langsung untuk mendukung kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan.

5. Pendekatan Multidisiplin

Ekofeminisme menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti feminisme, ekologi, sosiologi, dan filosofi, untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang kompleks terkait dengan dominasi dan keberlanjutan.

Gerakan ekofeminisme secara global telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam mengubah paradigma tentang bagaimana kita harus berhubungan dengan alam dan bagaimana kita dapat mencapai kesetaraan gender yang lebih besar dalam masyarakat yang berkelanjutan.

II.32 Studi Antropometri

Tabel 1. Studi Antropometri

| DIMENSI MANUSIA | | | | | | | | | | |
|---|--|--|-----------------|------------------|------------------|------|-----------------|------------------|------------------|------|
| AREA | GAMBAR | | | | | | | | PENJELASAN | |
| Lobby | DIMENSI | | PRIA | | | | WANITA | | | |
| | | | 5 th | 50 th | 95 th | s.d. | 5 th | 50 th | 95 th | s.d. |
| | 1. Panjang Telapak Kaki | | 230 | 248 | 266 | 11 | 212 | 230 | 248 | 11 |
| | 2. Panjang Telapak Lengan Kaki | | 165 | 178 | 191 | 8 | 158 | 171 | 184 | 8 |
| | 3. Panjang Kaki sampai Jari Kelingking | | 186 | 201 | 216 | 9 | 178 | 191 | 204 | 8 |
| | 4. Lebar Kaki | | 82 | 89 | 96 | 4 | 81 | 88 | 95 | 4 |
| | 5. Lebar Tangkai Kaki | | 61 | 66 | 71 | 3 | 49 | 54 | 59 | 3 |
| | 6. Tinggi Mata Kaki | | 61 | 66 | 71 | 3 | 59 | 64 | 69 | 3 |
| | 7. Tinggi Bagian Tengah Telapak Kaki | | 68 | 75 | 82 | 4 | 64 | 69 | 74 | 3 |
| | 8. Jarak Horizontal Tangkai Mata Kaki | | 49 | 53 | 55 | 2 | 46 | 49 | 52 | 2 |
| Gambar di samping menunjukkan dimensi manusia. Untuk mencapai nilai ergonomi, dimensi manusia sangat penting dan perlu diperhatikan. Karena dimensi orang dewasa baik pria maupun wanita dengan anak-anak akan memiliki | | | | | | | | | | |

| | | |
|--|--|-------------------------------|
| | | ukuran ergonomi yang berbeda. |
| | | |

ANTROPEMETRI DISPLAY

| AREA | GAMBAR | PENJELASAN |
|------------|--------|---|
| Area Pamer | | Dalam penataan display, jarak pandang manusia perlu diperhatikan agar objek yang dipamerkan dapat terlihat dengan baik oleh pengunjung. |
| | | |

ANTROPOMETRI RESEPSIONIS

| AREA | GAMBAR | PENJELASAN |
|-------------|--------|--|
| Resepsionis | | Gambar diatas adalah gambaran ergonomi manusia terhadap meja informasi. Meja ini lebih baik dibuat dengan dua ketinggian yang berbeda. Posisi yang lebih tinggi diperuntukkan bagi |

pengunjung yang datang dengan posisi berdiri sedangkan yang lebih rendah diperuntukkan bagi pengunjung yang menggunakan kursi roda.

ANTROPOMETRI AUDITORIUM

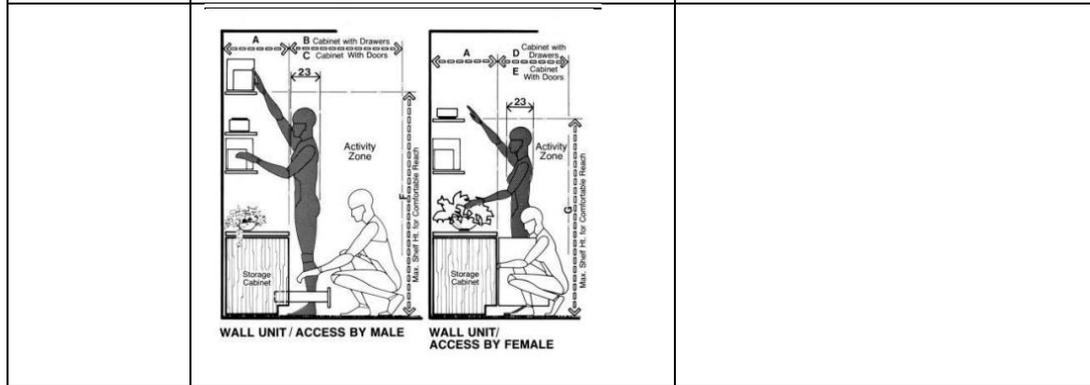
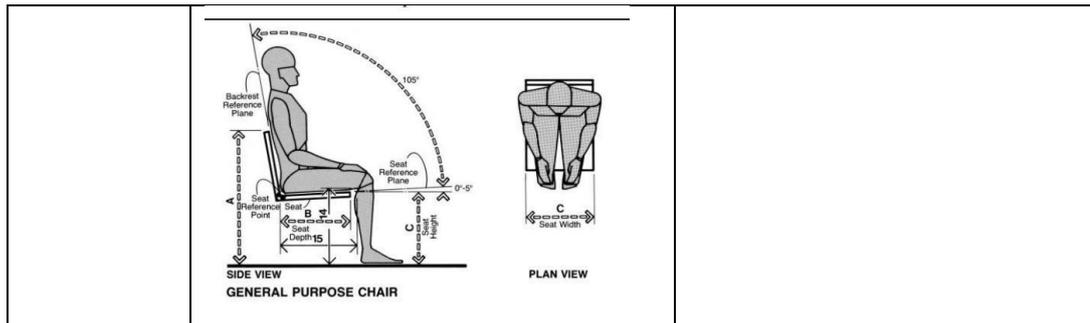
| AREA | GAMBAR | PENJELASAN |
|------------|--------|--|
| Auditorium | | Auditorium pada perancangan ini berfungsi juga sebagai area simulasi. Kursi yang digunakan pada ruang ini merupakan kursi yang dapat bergerak seperti pada bioskop yang menampilkan pengalaman 4D. |

ANTROPOMETRI RUANG

| AREA | GAMBAR | PENJELASAN |
|--------------|--------|--|
| Ruang Kelola | | Fasilitas duduk harus diperhatikan ergonomiya guna menghindari kelelahan atau keluhan fisik lainnya. |

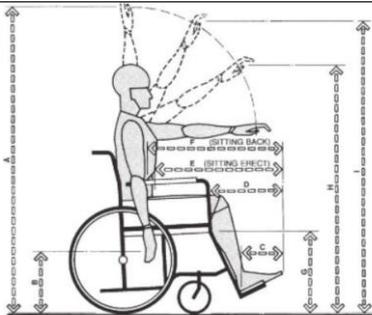
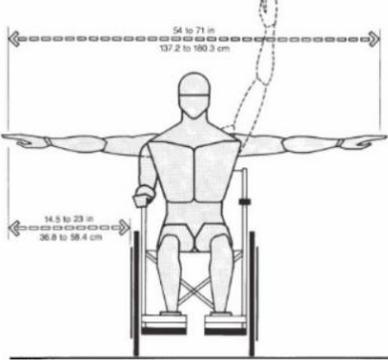
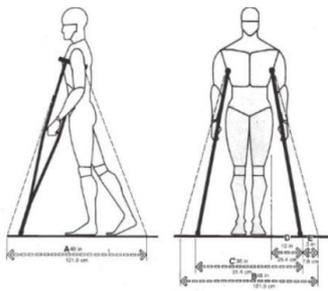
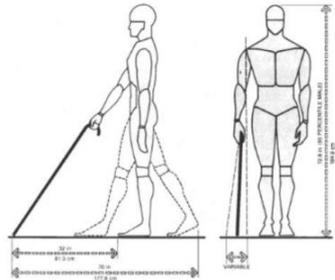
CRITICAL WORK CHAIR MEASUREMENTS

| SOURCE | A | | B | | C | | D | | E | | F | | G | |
|--------------------|------------|------------|------------|------------|-------------|-------------|--|------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | SEAT WIDTH | SEAT DEPTH | SEAT DEPTH | SEAT DEPTH | SEAT HEIGHT | SEAT HEIGHT | CL. OF BACKREST HEIGHT FROM SEAT SURFACE | CL. OF BACKREST HEIGHT | CL. OF BACKREST SURFACE | CL. OF BACKREST SURFACE | ANGLE OF TILT OF SEAT SURFACE |
| | in | cm | in | cm | in | cm | in | cm | in | cm | degrees | degrees | degrees | degrees |
| 1 CRONEY | 17 | 43.2 | 13.5-33.6 | 14 | 35.6 | 5-12.7 | 4-10.2 | 8-20.3 | 3-5 | 0-5° or 3-5° | 95-115° | | | |
| 2 DIFFRENT | 16 | 40.6 | 15-16 | 38.1-40.6 | 13.6-20.6 | 34.5-52.3 | 9-10 | 22.9-25.4 | 6-9 | 15.2-22.9 | 0-5° | 95° | | |
| 3 DREYFUSS | 15 | 38.1 | 15-18 | 38.1-45.7 | 11-18 | 27.9-45.7 | 7-11 | 17.8-27.9 | 5-8 | 12.9-20.3 | 0-5° | 95-100° | | |
| 4 GRANDJEAN | 15.75 | 40.0 | 15.75-17.5 | 40.0-44.0 | 14.9-20.8 | 37.8-52.8 | 7.9-11.8 | 20-30 | 3-5 | Adjustable | | | | |
| 5 PANERO-ZELNIK | 17 | 43.2 | 15.5-19 | 39.4-48.3 | 14-20 | 35.6-50.8 | 8-10 | 19.2-25.4 | 6-9 | 13.2-22.9 | 0-5° | 95-100° | | |
| 6 WOODSON-COONOVER | 15 | 38.1 | 12-15 | 30.5-38.1 | 15-18 | 38.1-45.7 | 7-10 | 17.8-25.4 | 6-8 | 15.24-20.32 | 3-5° | 20° | | |



ANTROPOMETRI DISABILITAS

| AREA | GAMBAR | PENJELASAN |
|------|--|---|
| | <p>The diagram shows three views of a wheelchair: SIDE ELEVATION, FRONT ELEVATION, and REAR ELEVATION. Dimensions include a seat height of 18 inches, a seat depth of 16 inches, and a wheel diameter of 20 inches.</p> | <p>Untuk membuat fasilitas yang ramah disabilitas, ukuran sirkulasi untuk pengunjung perlu dibuat sedikit lebih lebar agar pengguna kursi roda dapat bergerak dengan leluasa.</p> |
| | <p>The diagram illustrates ALTERNATE WHEELCHAIR TURNING RADIUS and AVERAGE TURNING SPACE. It shows a wheelchair turning around a center pivot point, with dimensions for the turning radius and the required space.</p> | |

| | | |
|--|---|---|
| |  | |
| |  | |
| |  | <p>Sama seperti pengguna kursi roda, pengunjung yang menggunakan bantuan tongkat untuk berjalan juga memerlukan besaran luas yang lebih lebar dibandingkan dengan pengunjung nondisabilitas</p> |
| |  | |

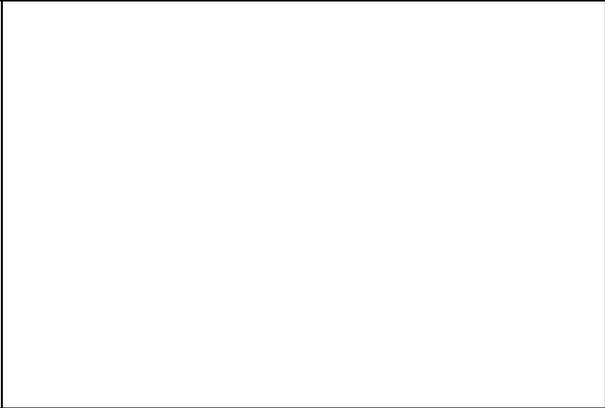
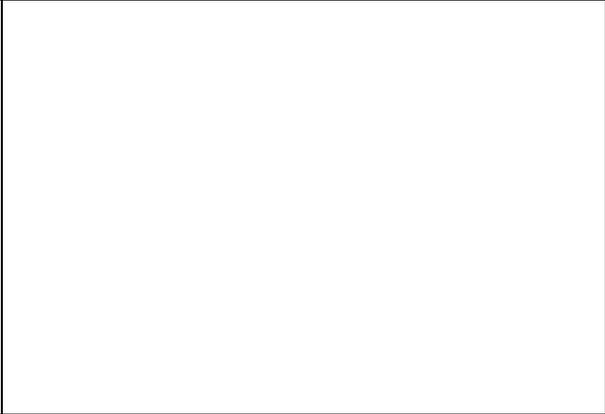
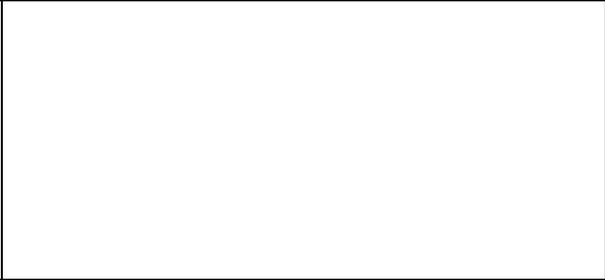
II.33 Studi Image

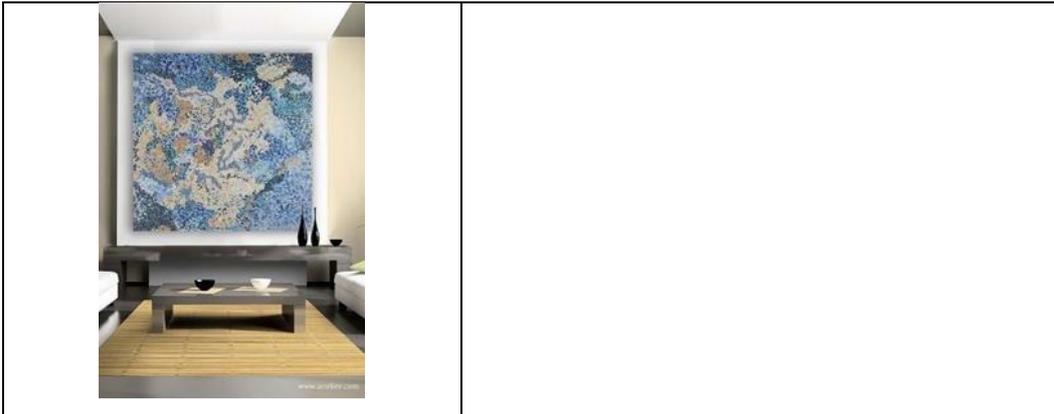
Dalam studi image terdapat beberapa gambar yang suasananya, pengayaannya, gubahan ruangnya dan lainnya ada yang dapat berkontribusi untuk penelitian ini:

Tabel 1. Studi Image

| GAMBAR | KETERANGAN |
|---|--|
|  | Gambar di samping dapat dijadikan sebagai referensi untuk display pada perancangan mengenai Ecofeminism Creative Hub |
|  | |
|  | |

| | | |
|---|--|--|
|  | | |
|  | | |
|  | | |
|  | | |





II.34 Studi Banding

Dalam melaksanakan penelitian ini, diperlukan studi banding dengan tema sejenis sebagai data untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Fasilitas sejenis yang diambil dalam perancangan Feminism Creative Center di Yogyakarta ini dilakukan melalui berbagai observasi sehingga menghasilkan dua tempat yang serupa. Pertama, “Ruang Atas” yang mana tempat ini memiliki sinergitas dengan seni yang kental. Ruang Atas ini berlokasi di Jl. Agung Timur, Mojongoso, Jebres Kota Surakarta. Kedua, fasilitas serupa yang diambil untuk penelitian ini ialah Bandung Creative Hub, yang berada di Jl. Laswi No.7, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40271. Lokasi kedua ini diambil dikarenakan penelitian ini akan merancang creative center yang serupa dengan Bandung Creative Hub.

Tabel 3. Studi Banding

| No | Fasilitas | Ruang Atas | |
|----|---------------------------------|-------------|--|
| | | Dokumentasi | Fungsi |
| 1 | Area Utama (Ruang Berkumpul) | | <p>Di area berkumpul utama ini pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas bersama-sama. Dilengkapi dengan meja dan ruangan yang cukup besar juga berbagai buku.</p> |

| | | | |
|---|-------------------------------------|---|--|
| 2 | <p>Ruang Melukis</p> |  | <p>Di area ini pengunjung bisa melakukan aktivitas lukis di berbagai bidang seperti kanvas maupun bidang keras lainnya. Selain itu, terdapat juga berbagai hasil karya yang ditempel di dinding</p> |
| 3 | <p>Area Pameran Feminism</p> |  | <p>Di area Ruang Atas ini terdapat satu ruang pameran feminisme sehingga pengunjung khususnya perempuan dapat melakukan berbagai aktivitas art disini baik dengan mendaur ulang barang bekas maupun ide kreatif lainnya.</p> |
| 4 | <p>Area Auditorium</p> |  | <p>Di area ini, pengunjung dapat menyaksikan maupun turut ikut menampilkan sebuah karya baik itu teater maupun tari.</p> |
| 5 | <p>Area Riset</p> |  | <p>Area ini dapat digunakan untuk melakukan riset maupun menggali inspirasi dari penggunaan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih berguna dan berarti kedepannya</p> |

| | | | |
|---|-------------------------------|---|---|
| 6 | <p>Fasilitas Kelas</p> |  | <p>Selain ruang melukis, di “Ruang Atas” terdapat juga ruang kelas yang terbuka bagi umum sehingga pengunjung dapat merasakan bagaimana menjadi seorang artist</p> |
| 7 | <p>Studio Pameran</p> |  | <p>Pada studio pameran ini, pengunjung dapat melihat berbagai karya yang dipajang baik itu dari daur ulang barang bekas maupun karya original lainnya</p> |
| 8 | <p>Ruang Olahraga</p> |  | <p>“Ruang Atas” terkenal dengan seni yang sangat kental. Akan tetapi, di “Ruang Atas” juga terdapat ruangan untuk berolahraga yang dapat dipakai oleh pengunjung dengan booking terlebih dahulu</p> |

| No | Fasilitas | Bandung Creative Hub | |
|----|------------------------------|---|---|
| | | Dokumentasi | Fungsi |
| 1 | Fasad |  | Bandung Creative hub memiliki fasad yang iconic sehingga pengunjung yang melewati bangunan tersebut tertarik untuk mengetahui bangunan tersebut. |
| 2 | Area co-working space |   | Pengunjung bisa menggunakan area ini secara bebas, karena fasilitas ini merupakan fasilitas umum dan bisa digunakan tanpa proses registrasi atau booking. |
| 3 | Fasilitas Auditorium |  | Ruang Auditorium ini disewakan oleh pihak Bandung Creative Hub sehingga dapat digunakan oleh umum, ruangan ini biasanya digunakan untuk Seminar, Kreasi Seni dll. |
| 4 | Studio Tari |  | Ruang Tari yang tersedia di Bandung Creative Hub dan dapat di sewakan untuk umum. Fasilitas yang di berikan berupa ruangan yang luas dengan kaca besar dan |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | | peredam suara di dalam ruangan. |
| 5 | Ruang Kelas |  | Ruang Kelas yang tersedia di Bandung Creative Hub ini juga disewakan untuk para pengunjung yang ingin menyewa Ruang Kelas untuk kegiatan tertentu seperti workshop. |
| 6 | Studio Fashion |  | Ruang Fashion yang tersedia di Bandung Creative Center ini disediakan untuk para desainer atau para pengunjung yang menyewakan untuk mengadakan kegiatan fashion apapun disini. |
| 7 | Studio game, animasi, dan rendering |  | Studio ini memberikan fasilitas untuk pengunjung yang ingin mengadakan pelatihan atau workshop seputar pembuatan animasi. Fasilitas yang tersedia di studio ini berupa computer, meja kursi, dan infocus. |
| 8 | Studio Musik |  | Studio music ini berada di basement Gedung BCH, yang memiliki fasilitas berupa beberapa alat music, perekam suara, dan sound system. Kegiatan yang bisa |

| | | | |
|----|---------------------|---|--|
| | | | dilakukan di studio ini selain bisa untuk berlatih bermain music, bisa juga untuk merekam video music, merekam lagu, dan membuat podcast. |
| 9 | Studio Kriya |  | Studio kriya merupakan fasilitas yang mewadahi untuk komunitas melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan seni kriya, seperti melukis, dan membuat kerajinan |
| 10 | Studio foto |  | Fasilitas studio foto bisa di gunakan oleh pengunjung atau suatu komunitas untuk memfoto sebuah produk maupun di jadikan galeri pameran foto. |
| 11 | Area pameran |  | Pengunjung dapat melihat pameran jika sedang di adakan pameran. Selain itu, pengunjung bisa membuat atau menggelar pameran di area exhibition |

II.35 Studi Lapangan

II.35.1 Bank Sampah Bersinar



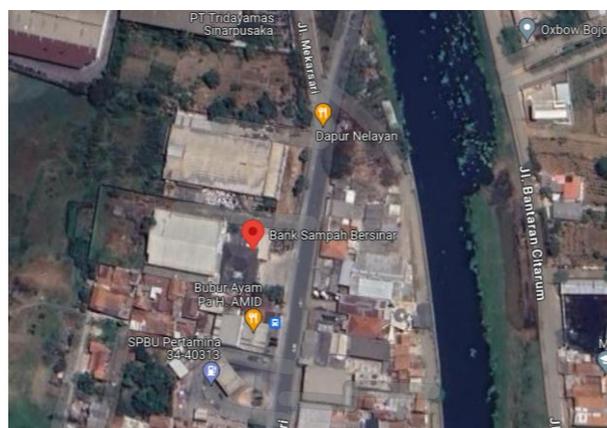
Gambar 2.42 Bank Sampah Bersinar

Bank sampah bersinar adalah fasilitas yang memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang pentingnya memilah sampah. Bank sampah merupakan Tempat penampungan bahan-bahan daur ulang, kemudian dipilah sesuai dengan jenisnya. Tetapi proses daur ulang berbeda tempat, sesuai dengan industri masing masing bahan. Menyediakan workshop pelatihan pemilahan sampah basah, kering dan residu. Bank sampah bersinar fokus mendaur ulang sampah plastik terutama sampah botol yang nantinya akan dijual dan diolah lagi menjadi barang yang berbahan baku plastic, seperti kantong kereseck, ember, dll. Selain sampah plastic, ada banyak jenis sampah yang bisa di daur ulang disini, diantaranya adalah, sampah kertas, popok bekas, masker bekas, sampah organic dari rumah tangga, sampah logam dan sampah kaca.

1. Lokasi

Bank Sampah Bersinar berlokasi di Jl. Terusan Bojongsoang No.174, Baleendah, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375

Gambar 2.43 Lokasi Bank Sampah Bersinar



Sumber: Bank Sampah Bersinar

2. Kondisi Bangunan

Gambar 2.44 Kondisi Bangunan Bank Sampah Bersinar

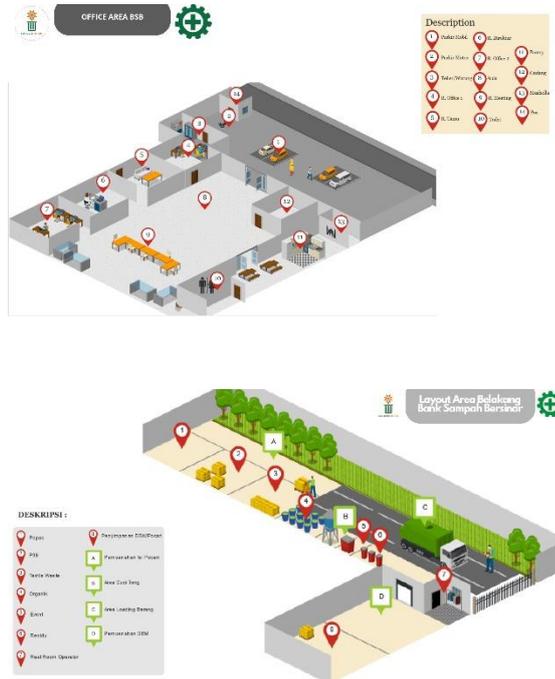


Sumber: Bank Sampah Bersinar

Fasad bangunan BSB terlihat sederhana dan seperti bangunan lama. Bangunan BSB memiliki 1 lantai dan terletak di pinggir jalan besar. Area parkir BSB cukup luas, serta kondisi bangunan yang cukup kokoh. Bank sampah bersinar memiliki 2 jenis area kerja, yaitu area indoor dan outdoor serta wilayah kerja yang terpisah-pisah sesuai dengan kebutuhan aktivitas bekerja.

3. Denah

Gambar 2.45 Denah Bank Sampah Bersinar





Sumber: bank sampah bersinar

4. Fasilitas

Bank sampah bersinar memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang kelangsungan aktivitas pengunjung, maupun karyawannya. Fasilitas diantaranya adalah

1. Area edukasi

Gambar 2.46 Area Edukasi



Sumber: Peneliti, 2024

2. Gudang hasil pilahan sampah

Gambar 2.47 Gudang Hasil Piahah Sampah



Sumber: Peneliti, 2024

3. Gudang penyimpanan sampah plastic

Gambar 2.48 Gudang Penyimpanan Plastik



Sumber: Peneliti, 2024

4. area pengolahan popok bekas

Gambar 2.49 Area Pengelolaan Popok



Sumber: BankSampahBersinar

5. Area pameran lukisan

Gambar 2.50 Area Pameran Lukisan



Sumber: Peneliti, 2024

6. Galeri Kerajinan

Gambar 2.51 Galeri Kerajinan



Sumber: Peneliti, 2024

7. Area Pembuatan Kerajinan

Gambar 2.52 Area Pembuatan Kerajinan



Sumber: Peneliti, 2024

8. area administrasi
9. area kantor (privat)
10. toilet
11. ruang tamu
12. green house
13. insectarium
14. budidaya lele

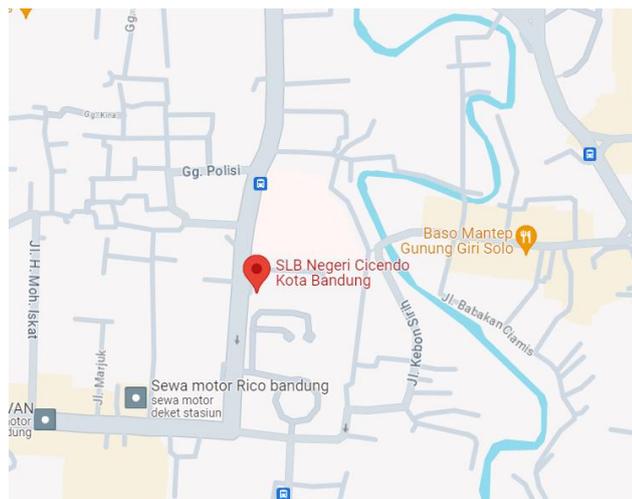
II.35.2 Studi Lapangan Cemara Paper

Cemara paper adalah komunitas disabilitas yang didirikan pada tahun 2018, dan dipimpin oleh seorang disabilitas bernama Asti Gustiasih. Komunitas ini fokus kepada pengolahan sampah kertas untuk didaur ulang menjadi kertas baru atau barang yang memiliki nilai jual dan dilakukan secara manual. Program dan kegiatannya dibina oleh TJSL PT. Biofarma. Cemara paper memiliki program khusus, yaitu mengajarkan anak-anak SLB untuk membuat kerajinan tangan dari kertas daur ulang.

1. Lokasi

Cemara Paper berlokasi di Jl. Cicendo No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117

Gambar 2.53 Lokasi Cemara Paper



Sumber: Goggle Maps, 2024

2. Kondisi bangunan

Gambar 2.54 Kondisi Bangunan Cemara Paper



Sumber: Peneliti, 2024

Cemara paper berada di dalam SLBN Cicendo. Bangunannya merupakan bangunan tua karena didirikan pada tahun 1930. Memiliki 1 lantai dan kondisi bangunan yang kokoh. Serta memiliki area lapangan hijau dan terbuka yang cukup luas.

3. Fasilitas

a. Area bekerja

Gambar 2.55 Area Bekerja



Sumber: Peneliti, 2024

- b. Area penyimpanan sampah kertas

Gambar 2.56 Area Penyimpanan Sampah Kertas



Sumber: Peneliti, 2024

- c. Area daur ulang sampah kertas

Gambar 2.57 Area Daur Ulang



Sumber: Peneliti, 2024

- d. Area penjemuran kertas

Gambar 2.58 Area Penjemuran Kertas



Sumber: Peneliti, 2024

- e. Area pameran karya

Gambar 2.59 Area Pameran Karya



Sumber: Peneliti, 2024

II.36 Studi Site

1. Lokasi

Lokasi Pembangunan berada di Jl. Panembahan Senopati No.1-3, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122, yang merupakan tempat wisata taman pintar Yogyakarta dan memiliki luas 12.000m².

Koordinat : 7°48'00"S 110°21'54"E / 7.8°S 110.365°E Koordinat: 7°48'00"S 110°21'54"E / 7.8°S 110.365°E



2. Kelebihan

- a. Lokasinya berada di pusat Yogyakarta
- b. Terdapat banyak tempat wisata didekatnya
- c. Strategis dan mudah dijangkau karena merupakan jalanan umum
- d. Memiliki lahan yang cukup luas dan terbuka